



PT. PENERBIT QRISET
INDONESIA

Kurikulum Berbasis Seni Budaya & Kearifan Lokal dalam Pendidikan **PAUD**

Authors

Ageng Satria Pamungkas

Mari kita dukung hak cipta penulis dengan tidak menggandakan, memindai, atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Hak cipta bisa menjadi pendorong kreativitas penulis, penyebarluasan gagasan, dan penguatan nilai-nilai keberagaman. Terimakasih sudah membeli buku cetak/digital edisi resmi. Anda telah turut mendukung penulis dan penerbit untuk terus berusaha membuat buku-buku terbaik bagi semua kalangan pembaca.

KURIKULUM BERBASIS SENI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN PAUD

Ageng Satria Pamungkas



PT Penerbit Ziset Indonesia

Kurikulum Berbasis Seni Budaya dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan PAUD

Penulis:

Ageng Satria Pamungkas

Editor:

Andi Asari

Layout :

Afik Fathur Rohman

Perancang Sampul:

Bagas Rizqi Gamasta

Cetakan ke-1, Februari 2026

x + 125 hlm, : 14.8 cm x 21 cm

ISBN: 978-634-7489-88-3 (PDF)

Diterbitkan oleh:

PT. Penerbit Qriset Indonesia

Anggota IKAPI No. 269/JTE/2023

Jl. Sirkandi, Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara 53474

All right reserved © 2026

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Temukan kami di:



: admin@qrisetindonesia.com



: [@penerbit_qriset](https://www.instagram.com/penerbit_qriset)



: www.qrisetindonesia.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya buku *Kurikulum Berbasis Seni Budaya dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan PAUD* ini dapat disusun dan diselesaikan. Buku ini hadir sebagai ikhtiar akademik dan praktis untuk menjawab kebutuhan pengembangan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini yang kontekstual, bermakna, dan berpijak pada kekayaan budaya bangsa.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, kepekaan, dan kemampuan dasar anak. Pada fase inilah nilai, sikap, dan cara pandang anak terhadap dirinya, lingkungan, dan budaya mulai terbentuk. Oleh karena itu, kurikulum PAUD tidak semestinya hanya berorientasi pada aspek kognitif dan administratif, tetapi perlu dirancang secara holistik dengan memperhatikan dimensi seni, budaya, dan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang dekat dengan kehidupan anak.

Seni budaya dan kearifan lokal memiliki peran strategis dalam pendidikan anak usia dini. Melalui seni, anak belajar mengekspresikan diri, mengembangkan kreativitas, dan mengasah kepekaan rasa. Sementara itu, kearifan lokal menjadi jembatan yang menghubungkan anak dengan nilai-nilai luhur masyarakat, identitas budaya, serta lingkungan sosialnya. Integrasi kedua aspek ini dalam kurikulum PAUD tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap budaya sejak usia dini.

Buku ini disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus panduan praktis bagi pendidik, pengelola PAUD, mahasiswa, dan pemerhati pendidikan. Pembahasan dimulai dari dasar dan konsep kurikulum PAUD, dilanjutkan dengan kajian tentang seni budaya dan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran, hingga pengembangan kurikulum yang responsif terhadap konteks budaya. Selain itu, buku ini juga menyoroti peran guru sebagai fasilitator budaya, pentingnya penilaian dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta

perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung implementasi kurikulum.

Di tengah dinamika perubahan kebijakan pendidikan dan tantangan globalisasi, pengembangan kurikulum berbasis seni budaya dan kearifan lokal menjadi semakin relevan. Kurikulum semacam ini diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan zaman dan pelestarian nilai-nilai lokal, sekaligus mendorong lahirnya inovasi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Buku ini juga mengulas berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasinya, sebagai bahan refleksi dan pengembangan lebih lanjut.

Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan keilmuan pendidikan anak usia dini dan menjadi referensi yang bermanfaat dalam praktik pembelajaran.

Akhir kata, semoga buku *Kurikulum Berbasis Seni Budaya dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan PAUD* ini dapat menjadi bagian dari upaya bersama dalam menghadirkan pendidikan yang berakar pada budaya, berorientasi pada karakter, dan berpihak pada tumbuh kembang anak secara utuh.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Dasar Kurikulum PAUD	2
B. Seni dan Budaya dalam Pendidikan Anak Usia Dini	3
C. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran PAUD ...	3
D. Pengembangan Kurikulum Berbasis Seni dan Kearifan Lokal dan Budaya	4
E. Guru sebagai Fasilitator Budaya.....	5
F. Pembelajaran Berbasis Penilaian	5
G. Sinergi antara Sekolah, Keluarga, dan Komunitas	6
H. Tantangan, Peluang, dan Inovasi	6
BAB II KONSEP DASAR KURIKULUM PAUD	8
A. Pengertian dan Hakikat Kurikulum PAUD	8
B. Tujuan dan Fungsi Kurikulum PAUD.....	10
C. Landasan Pengembangan Kurikulum PAUD.....	11
D. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAUD	12
E. Komponen-Komponen Kurikulum PAUD	15
F. Model dan Pendekatan Kurikulum PAUD	17
G. Peran Pendidik dan Lingkungan dalam Implementasi Kurikulum PAUD.....	19
BAB III SENI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.....	22
A. Pengertian dan Hakikat Seni Budaya dalam PAUD	22
B. Pentingnya Integrasi Seni Budaya dalam Kurikulum PAUD	25
C. Aspek-aspek Seni Budaya dalam PAUD	27
D. Metode dan Pendekatan Pembelajaran Seni Budaya di PAUD	29
E. Tantangan dan Inovasi dalam Kurikulum Seni Budaya PAUD	31

BAB IV KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR PAUD	35
A. Pengertian dan Hakikat Kearifan Lokal	35
B. Urgensi Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.....	37
C. Jenis-jenis Kearifan Lokal dalam Konteks PAUD.....	38
D. Implementasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum PAUD	41
BAB V PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS SENI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL	48
A. Landasan Teoritis dan Filosofis	48
B. Konsep Pengembangan Kurikulum Berbasis Seni Budaya dan Kearifan Lokal.....	51
C. Model Pengembangan Kurikulum Responsif Seni Budaya dan Kearifan Lokal.....	54
D. Implementasi Kurikulum Berbasis Seni Budaya dan Kearifan Lokal.....	55
E. Tantangan dan Peluang.....	57
F. Evaluasi Kurikulum Berbasis Seni Budaya dan Kearifan Lokal.....	61
BAB VI PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR BUDAYA	65
A. Konsep Guru sebagai Fasilitator Budaya dalam Pendidikan.....	65
B. Urgensi Peran Guru sebagai Fasilitator Budaya di PAUD	68
C. Kompetensi Kunci Guru sebagai Fasilitator Budaya ...	72
D. Strategi Implementasi Peran Guru sebagai Fasilitator Budaya	74
E. Tantangan dan Dukungan bagi Guru sebagai Fasilitator Budaya	77

BAB VII PENILAIAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN	81
.....	
A. Konsep Dasar Penilaian dan Evaluasi dalam Pembelajaran PAUD.....	81
B. Prinsip-Prinsip Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran PAUD.....	83
C. Metode dan Teknik Penilaian dalam Pembelajaran PAUD.....	85
D. Model Evaluasi Pembelajaran dan Kurikulum PAUD	89
E. Peran Guru dalam Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran	91
F. Tantangan dan Solusi dalam Penilaian dan Evaluasi PAUD.....	95
BAB VIII SINERGI SEKOLAH, KELUARGA, DAN MASYARAKAT.....	97
A. Peran Masing-masing Pilar dalam Ekosistem Pendidikan.....	97
B. Pentingnya Sinergi: Mengapa Ketiga Pilar Harus Bersatu?.....	99
BAB IX TANTANGAN, PELUANG, DAN INOVASI.....	103
A. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Seni Budaya dan Kearifan Lokal di PAUD.....	103
B. Peluang dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Seni Budaya dan Kearifan Lokal di PAUD.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	109

BAB I

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini memainkan peran penting dalam membentuk fondasi perkembangan anak dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Pada tahun-tahun awal, anak-anak mengalami perkembangan yang pesat oleh karena itu, pendidikan yang mereka terima pada tahap ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan masa depan mereka. Karena itu, kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini harus melibatkan pembelajaran komprehensif yang relevan dengan kebutuhan dan kehidupan anak. Salah satu metode yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak adalah kurikulum berbasis seni budaya dan kearifan lokal. Seni budaya dan kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak dan memperkenalkan mereka pada nilai-nilai yang ada di masyarakat mereka. Seperti yang dikatakan Arifin (2022), bahwasanya pendidikan karakter integratif yang selaras dengan kearifan lokal memiliki nilai-nilai budaya yang dapat bertindak sebagai panduan perilaku dan berkontribusi pada integrasi sosial interaktif dan harmoni. Di tengah globalisasi yang berkembang pesat, budaya lokal seringkali terpinggirkan sementara budaya global mendominasi secara signifikan. Oleh karena itu, pendidikan anak sangat penting untuk membiasakan mereka dengan warisan budaya yang menjadi bagian dari identitas bangsa. Melalui kurikulum berbasis seni budaya dan kearifan lokal, anak-anak tidak hanya belajar ilmu akademis tetapi juga nilai-nilai sosial, budaya, dan kearifan untuk meningkatkan pengalaman hidupnya.

Meskipun memiliki potensi, hal ini tidak berarti bahwa tidak ada tantangan dalam menerapkan kurikulum berbasis seni budaya dan kearifan lokal di PAUD. Misalnya, Mehmood dkk (2025) mengungkapkan bahwa keterbatasan pelatihan guru di seni budaya dan kurangnya pemahaman tentang bagaimana mewakili gagasan-

gagasan budaya dalam desain materi pendidikan ditemukan menjadi tantangan utama. Beberapa tantangan utama di sini adalah kesiapan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, dan perihal dalam evaluasi dan penilaian berbasis budaya. Oleh karena itu, tujuan buku ini adalah memberikan penjelasan mendetail mengenai dasar dan konsepnya, tantangan, serta inovasi yang saling berkaitan dalam pembelajaran kurikulum berbasis seni budaya dan kearifan lokal di PAUD, serta bagaimana hal ini dapat mempengaruhi pengalaman pendidikan anak-anak.

A. Dasar Kurikulum PAUD

Dalam Bab II membahas kerangka dasar Kurikulum PAUD yang dapat dipakai untuk mengembangkan dan menerapkan lebih lanjut kurikulum berbasis seni budaya dan kearifan lokal. Kurikulum PAUD adalah rancangan pembelajaran yang dikembangkan untuk mendukung tumbuh kembang anak yang penuh potensi dengan memperhatikan kebutuhan dari tumbuh kembang anak usia dini. Mimin menjelaskan bahwa kurikulum PAUD yang optimal tetap memperhatikan keseimbangan antara pengembangan kognitif dan emosional pada anak, serta tetap memberikan ruang terhadap pengembangan karakter dan identitas budaya. Kurikulum PAUD yang baik bukan hanya dalam batasan kapasitas intelektual, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan karakter. Jadi, kerangka dasar bagi kurikulum PAUD berbasis seni budaya dan kearifan lokal sangat berguna. Kurikulum berbasis seni budaya merupakan integrasi teliti dari segala hal seni dan budaya dan pengajaran guru dalam konten belajar-mengajar sehingga semua pendekatan kreatif, desas-desus, dan nilai-nilai budaya dihilangkan dalam kenyataan. Sementara kearifan lokal adalah pengetahuan-pengetahuan yang diwariskan dari leluhur pada suatu komunitas yang terbukti dengan relevansi dan manfaatnya, dapat digunakan sebagai sumber belajar anak.

B. Seni dan Budaya dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pada Bab III, akan membahas pentingnya seni dan budaya dalam pendidikan anak usia dini. Budaya mencakup seni visual, musik, tari, dan seni pertunjukan lainnya, dan bidang-bidang ini memainkan peran penting dalam memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan motorik, dan ekspresi diri. Seni memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka, memahami konsep abstrak, menciptakan perilaku tandingan, dan berpikir kritis. Warmansyah dkk. (2022) mengungkapkan seni memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami dan menghormati lingkungan sekitar mereka serta latar belakang budaya lokal. Dengan memasukkan kegiatan seni dan budaya dalam kurikulum PAUD, anak-anak tidak hanya belajar tentang seni itu sendiri tetapi juga belajar untuk berkolaborasi, menghargai perbedaan, dan mengembangkan empati. Studi seni dan budaya dalam lingkungan PAUD menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendalam serta memungkinkan anak untuk belajar dalam situasi yang relevan dengan kehidupan mereka.

C. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran PAUD

Pada bagian Bab IV akan membahas kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran PAUD. Kearifan lokal adalah pengetahuan, adat istiadat, dan praktik yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dalam masyarakat tertentu. Pengetahuan lokal ini tercipta dalam lingkup sosial dan budaya masyarakat, yang memiliki beberapa nilai yang sangat penting, seperti kerja sama timbal balik, penghormatan terhadap alam, dan norma-norma sosial yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pengajaran dan pembelajaran PAUD akan memungkinkan anak-anak untuk mengenal nilai-nilai ini dan membangun identitas budaya yang kuat sejak usia dini.

Selain itu, penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar juga mengajarkan anak-anak untuk menghargai budaya mereka sendiri dan mempertahankan tradisi yang sudah ada di masyarakat. Menurut Pertiwi dkk. (2025) penggunaan kearifan lokal dalam

kurikulum menempatkan anak-anak kita untuk terhubung langsung dengan lingkungan dan menggunakan apa yang mereka pelajari di kehidupan nyata. Selain itu, ia memberikan pengalaman dunia nyata terhadap anak-anak, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber yang sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan diskusi, dan keterampilan pemecahan masalah moral.

D. Pengembangan Kurikulum Berbasis Seni dan Kearifan Lokal dan Budaya

Dalam bab ini, akan membahas pengembangan kurikulum berbasis seni dan kearifan lokal. Pengembangan kurikulum berbasis seni dan kearifan lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan bukan untuk memasukkan unsur budaya ke dalam pembelajaran, tetapi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kontekstual dan lebih terbantu bagi anak-anak. Proses pengembangan kurikulum ini mencakup identifikasi nilai-nilai budaya lokal yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, perlu dipertimbangkan bagaimana mata pelajaran ini akan mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak dan bagaimana mata pelajaran ini akan diintegrasikan ke dalam berbagai bidang pengetahuan PAUD. Pengembangan kurikulum berbasis seni dan kearifan lokal membutuhkan keterlibatan semua pemangku kepentingan seperti guru, orang tua, dewan suku, dan Pemerintah Daerah. Partisipasi mereka dalam proses perancangan dan penyusunan kurikulum ini akan membuat pengajaran lebih relevan dan dapat diterima oleh anak-anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Mehmood dkk. (2025) yang menyatakan bahwa kurikulum yang berbasis seni dan budaya serta kearifan lokal harus melibatkan semua pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan mencerminkan nilai-nilai budaya yang terpelihara dengan baik. Kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lokal serta memperkenalkan anak-anak pada berbagai kearifan lokal yang dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang masyarakat dan lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, anak-anak dapat menggunakan apa yang mereka pelajari dalam

kehidupan sehari-hari mereka, tidak hanya sebagai pengetahuan teoritis tetapi juga sebagai nilai-nilai yang membentuk identitas mereka.

E. Guru sebagai Fasilitator Budaya

Pada bab VI akan menguraikan lebih lanjut peran guru sebagai fasilitator budaya dalam seni, budaya, dan kurikulum berbasis kearifan lokal. Guru memainkan peran integral dalam menerjemahkan kurikulum ini ke dalam pengalaman belajar sehari-hari. Sebagai fasilitator budaya dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), guru tidak hanya terbatas pada penyampaian ceramah akademis tetapi juga menciptakan suasana belajar yang memungkinkan anak-anak untuk mendalami budaya mereka melalui pengalaman langsung dan praktis. Seperti yang dinyatakan oleh Warmansyah dkk. (2022), guru pendidikan budaya berbasis seni yang efektif harus mampu menciptakan ruang di mana anak-anak dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan diri melalui seni dan budaya. Oleh karena itu, guru harus cukup melek budaya untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dan mengintegrasikannya ke dalam setiap pengajaran. Mereka juga perlu mampu menciptakan aktivitas menarik yang menggugah dan mendorong anak-anak untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan perspektif budaya lokal, guru dapat membina anak-anak yang menghargai warisan budaya mereka dan mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang lebih baik.

F. Pembelajaran Berbasis Penilaian

Pada Bab VII, akan membahas pembelajaran berbasis penilaian dalam kurikulum seni, budaya, dan kearifan lokal. Penilaian dalam kurikulum ini harus holistik dan autentik, lebih dari sekadar tes kognitif. Menurut Soudékin (2009), penilaian berbasis seni, budaya, dan kearifan lokal juga harus menilai aspek kreatif, sosial, dan moral perkembangan anak. Oleh karena itu, evaluasi harus menilai sejauh mana anak-anak dapat mengintegrasikan dan menerapkan nilai-nilai budaya yang telah mereka pelajari.

Metode penilaian sebaiknya berupa penilaian berbasis proyek, portofolio, dan observasi langsung. Misalnya, melalui penilaian berbasis proyek, anak-anak dapat menunjukkan kreativitas dalam pembuatan karya seni atau pada proyek yang melibatkan beberapa unsur budaya lokal. Biasanya, jenis penilaian tersebut memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar secara komprehensif dan mengembangkan banyak keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan mereka.

G. Sinergi antara Sekolah, Keluarga, dan Komunitas

Pada bab ini akan membahas pentingnya tiga serangkai sekolah, keluarga, dan komunitas yang bekerja sama untuk mendukung kurikulum seni berbasis budaya dan kearifan lokal. Tiga serangkai ini dapat menciptakan pengalaman belajar terbaik yang kaya dan komprehensif bagi anak-anak. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal akan memperkuat pembelajaran dan memberikan lebih banyak dukungan kepada anak-anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka sangat penting, terutama dalam memperkuat pembelajaran berbasis budaya. Orang tua akan membantu anak-anak mereka memahami dan menghargai budaya mereka dalam kegiatan di rumah seperti berbagi tradisi keluarga dan mengajarkan keterampilan tradisional kepada mereka. Selain itu, komunitas sekitar juga akan memberikan dukungan penting dalam memperkenalkan anak-anak pada berbagai aspek budaya lokal seperti seni, musik, tari, dan kerajinan tangan. Keterlibatan aktif orang tua dan komunitas ini akan memperkaya pengalaman anak-anak dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap terjaga dengan baik.

H. Tantangan, Peluang, dan Inovasi

Terakhir, Bab IX akan membahas tantangan, peluang, dan inovasi dalam implementasi kurikulum berbasis seni dan kearifan lokal. Seperti yang dicatat oleh Pertiwi dkk. (2025), meskipun terdapat tantangan besar seperti kekurangan fasilitas dan infrastruktur serta kesiapan guru, peluang untuk mengembangkan kurikulum berbasis seni dan kearifan lokal juga sangat besar. Terdapat banyak peluang

untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan seni dan kearifan lokal mengingat meningkatnya permintaan anak-anak akan pemahaman yang luas tentang dunia mereka dan identitas budaya mereka. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah integrasi teknologi ke dalam pembelajaran seni dan kurikulum lokal. Teknologi digital dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya lokal melalui media yang lebih menarik dan interaktif bagi anak-anak. Aplikasi pembelajaran seni, video pembelajaran, atau permainan video edukatif berbasis budaya yang mengajarkan nilai-nilai budaya adalah contohnya. Inovasi semacam itu akan memungkinkan anak-anak untuk dengan mudah belajar dan menghargai budaya mereka dengan cara yang menyenangkan dan relevan dengan zaman modern.

BAB II

Konsep Dasar Kurikulum PAUD

Kurikulum pendidikan anak usia dini memegang peranan fundamental dalam membentuk fondasi perkembangan anak pada fase krusial kehidupannya. Pada usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat di berbagai aspek, mulai dari kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, hingga bahasa dan seni. Oleh karena itu, kurikulum PAUD harus dirancang secara cermat untuk memastikan setiap anak mendapatkan stimulasi yang optimal, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangannya. Bab ini akan menguraikan konsep dasar kurikulum PAUD, dimulai dari pengertian dan hakikatnya, tujuan dan fungsi, landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis yang mendasarinya, prinsip-prinsip pengembangannya, hingga komponen-komponen esensial yang membentuk struktur kurikulum. Selain itu, bab ini juga akan membahas berbagai model dan pendekatan kurikulum PAUD yang diterapkan, peran penting pendidik dan lingkungan dalam implementasinya, serta tantangan dan inovasi yang terus berkembang dalam konteks kurikulum PAUD di Indonesia. Pemahaman mendalam tentang konsep-konsep ini sangat penting bagi para praktisi pendidikan, pengambil kebijakan, orang tua, dan masyarakat luas untuk bersama-sama menciptakan ekosistem pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan relevan.

A. Pengertian dan Hakikat Kurikulum PAUD

Arti dari istilah kurikulum berasal dari bidang olahraga di Yunani Kuno, mengacu pada kata *curir* serta *curere* yang berarti lintasan atau jarak yang dalam lari harus dilalui seorang pelari dari start sampai finish (Istiqomah, 2017). Konsep ini kemudian diadopsikan ke dalam bidang pendidikan, di mana kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan penerapan secara keseluruhan.

Rancangan ini bukan hanya menjangkau tujuan yang hendak diperoleh, melainkan juga materi dan metode pengajaran yang akan digunakan sebagai dasar seluruh kegiatan pembelajaran tersebut (Sriandila et al., 2023). Para pendidik dapat memiliki pendapat yang berbeda mengenai kurikulum, tetapi pada hakekatnya kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memuat semua pengalaman belajar yang disumbangkan bagi murid-murid (Zulfahmi, 2021). Dalam hal ini, kurikulum bukanlah hanya daftar pelajaran saja, tapi merupakan desain instruksional menyeluruh serta panduan proses pendidikan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Istiqomah, 2017).

Kurikulum PAUD merupakan rencana sarana ataupun adat yang tertentu, meliputi tujuan, isi serta pembangunan bahan serta metode-metode tertentu untuk menyelenggarakan program pendidikan anak usia dini (Pamungkas dkk., 2016). Kurikulum ini secara khusus diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, yang merupakan suatu daur yang paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Oleh karena itu, kurikulum PAUD harus sensitif terhadap karakteristik perkembangan anak pada usia ini, sehingga mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan mereka. Administrasi kurikulum dalam PAUD adalah serangkaian pengelolaan yang tepat dan sebaik-baiknya terhadap materi-materi pembelajaran yang didesain khusus untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan siswa-siswa pendidikan usia dini. Pengelolaan ini juga harus mematuhi prinsip-prinsip manajemen kurikulum agar seluruh tujuan lembaga PAUD dapat terlaksana dengan maksimal (Kusyairi dkk., 2018).

Arti dari kurikulum PAUD dalam pendidikan anak usia dini merupakan pedoman utama yang mengarahkan guru serta tenaga kependidikan lainnya menjadi perantara dalam penyediaan program pendidikan untuk anak-anak yang berkualitas (Sari dkk., 2022). Kurikulum ini punya peran krusial dalam membantu anak usia dini untuk bisa mengaktualisasikan seluruh potensi yang mereka miliki, supaya mereka pun memperoleh kemungkinan menumbuhkan dan mengembangkan karakter seorang murid yang berkualitas (Sari dkk., 2022). Lebih dari sekadar mata pelajaran, kurikulum PAUD sedianya mendorong perkembangan anak dini mana pada akhirnya akan

membentuk landasan yang kuat bagi mereka untuk tumbuh sebagai manusia yang beriman, mahir berpikir baru, produktif, jernih hatinya, serta mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan keagamaan seperti apa yang senantiasa diajarkan dalam standar etos bangsa kita dan peradaban manusia pada umumnya (Syauki dkk., 2022). Kurikulum PAUD harus menitikberatkan bukan saja perkembangan akademik, tetapi juga membentuk karakter serta ketrampilan hidup secara keseluruhan.

B. Tujuan dan Fungsi Kurikulum PAUD

Tujuan dari kurikulum pendidikan anak usia dini adalah membangun dan mendorong perkembangan anak sehingga mereka bisa mencapai optimal dan memiliki cukup kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Kesiapan bukan hanya didasarkan pada layanan dasar, seperti membaca menulis hitung dan sebagainya yang sebenarnya. Akan tetapi, kesiapan lebih bersifat dalam mengacu pada semua aspek perkembangan anak, yaitu intelektualitas, sosioemosional, fisikomotorik, dan bahasa. Tujuan kurikulum juga termasuk membantu anak-anak dalam mengetahui hal-hal baru atau melatih pikiran mereka untuk belajar sesuai dengan yang sudah dipelajari sebelumnya. Selain itu, dengan tujuan khusus dalam hal ini, pertama kali memaparkan sehubungan dengan PAUD sebagai fondasi bagi masa depan.

Tujuan utama kurikulum PAUD adalah menjadi dasar dan alat pendidikan yang harus digunakan untuk mencapai keberhasilan yang telah ditentukan. Kurikulum adalah alat yang dinamis dan harus terus diketahui agar efektif penggunaannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang sesuai potensi diri. Alasan lain adalah kurikulum sebagai petunjuk dan pedoman cara melakukan, karena cara melakukan untuk mendorong pembentukan lingkungan yang menjadi kebutuhan dan di mana perkembangan sedang berlangsung pada masa jangka pendek.

C. Landasan Pengembangan Kurikulum PAUD

Pengembangan kurikulum PAUD harus mendasarkan pada fondasi yang kokoh agar relevan, efektif, dan sesuai dengan hakikat anak usia dini. Fondasi ini mencakup aspek filosofis, psikologis, sosiologi-budaya, dan yuridis. Titik-titik yang sangat relevan dalam penggunaan kurikulum PAUD adalah titik dasar filosofis, yang memberikan tujuan pendidikan anak usia dini, menggambarkan prinsip-prinsip pedagogis, dan mengatur strategi pencapaian (Rahardjo, 2016). Dalam menjalankan sekolah, termasuk dalam rumusan kurikulum dan penentuan isinya, landasan filosofi dari pendidikan menjadi pijakan utama (Marjuki & Baidowi, 2023). Filosofi perennialisme, sebagai contoh, mungkin menjadi satu dari beberapa pandangan yang relevan dalam menentukan tujuan kurikulum PAUD, khususnya dalam membentuk citra pribadi khusus nilai-nilai etika kebenaran (Afiyah, 2020). Tanpa titik dasar filosofis yang tetap, pendidikan bisa kehilangan semua jalannya dan mungkin tak dapat menyesuaikan diri dengan persyaratan sekitarnya (Hayati et al., 2015). Biasanya landasan filosofis ini membentuk alamat arah sebuah bentuk pendidikan (Kumaravelu & Krishnan, 2017).

Landasan-psikologis bagi desain kurikulum PAUD adalah memahami bagaimana anak usia dini itu sendiri perubahan karakteristik. Ini terutama melibatkan bagaimana anak belajar atau berpikir, sensasi maupun respon mereka perasaan dan, tindakan serta kemampuan anak dalam lingkungan tertentu per fase. Kurikulum harus sesuai dengan tahap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak, selain itu harus memperhatikan perbedaan-perbedaan karakter dalam bakat, minat dan kemampuan individu masing-masing (Sari, 2018).

Landasan sosilogis dan budaya menggarisbawahi pentingnya kurikulum PAUD untuk mencerminkan kebutuhan nyata warga dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat (Fa, 2015). Kurikulum harus memungkinkan anak untuk memahami lingkungannya dan bergaul dengannya, menanamkan nilai-nilai budaya setempat, serta membina anak sebagai anggota masyarakat yang memiliki tanggung jawab.

Landasan yuridis merujuk pada dasar hukum atau peraturan perundang-undangan yang mengatur penyelenggaraan PAUD dan pengembangan kurikulumnya. Di Indonesia, panduan kurikulum PAUD didasarkan pada peraturan pemerintah seperti Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 (Harefa & Suprihatin, 2023; Rohmadheny, 2018). Landasan ini memberikan kerangka kerja dan standar minimal yang harus dipenuhi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum PAUD.

D. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAUD

Pengembangan kurikulum dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tugas multivariat yang berfokus pada berbagai dimensi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebuah silabus PAUD yang baik bertujuan untuk memenuhi target pendidikan dan memenuhi semua kebutuhan anak fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, dalam perencanaan budaya dan penyusunan konten kurikulum yang diadopsi untuk implementasi, pendidik serta pembuat kebijakan pendidikan perlu mendasarkan upaya mereka pada prinsip-prinsip tertentu yang berfungsi sebagai indikator yang memfasilitasi pengambilan keputusan, bukan membatasi dalam situasi tersebut. Ada enam prinsip yang menjadi dasar bagi kurikulum PAUD yang baik untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak-anak usia dini.

Pertama, prinsip berbasis kebutuhan merupakan dasar yang penting yang meletakkan fondasi bagi kurikulum PAUD. Ini didasarkan pada fakta bahwa kurikulum harus selalu sesuai dengan tingkat perkembangan fisik anak (tubuh), mental, dan kognitif. Anak-anak usia dini merupakan kelompok usia yang mengalami pertumbuhan perkembangan yang kritis, sehingga kesehatan, kesejahteraan gizi, keamanan, dan stimulasi sosial-emosional mereka harus menjadi salah satu pertimbangan utama dalam mengembangkan sumber daya pendidikan. Kurikulum harus cukup fleksibel untuk menjawab kondisi khusus setiap anak—latar belakang keluarganya, kesehatan, dan lingkungan sosial serta budaya di mana ia tumbuh. Dengan kata lain, kurikulum tidak dapat bersifat abstrak dan sewenang-wenang, melainkan harus terhubung secara situasional

dengan apa yang terjadi di sekitar anak setiap hari dan nilai-nilai masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, hanya melalui penghormatan dan penghargaan terhadap kebutuhan ini, kurikulum PAUD dapat benar-benar menjadi sarana untuk membantu anak tumbuh secara terintegrasi (Sari, 2018).

Kedua, prinsip fleksibilitas juga sangat penting untuk menjaga relevansi kurikulum terhadap kondisi dan waktu yang dinamis di lapangan. Sistem PAUD tidak boleh dibangun secara murni, tetapi harus mencakup fleksibilitas dengan mengubah konten secara terus-menerus sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan karakteristik peserta didik. Setiap anak berasal dari tempat yang berbeda: mereka semua memiliki minat dan kemampuan. Oleh karena itu, kurikulum perlu dapat disesuaikan untuk keragaman ini dan memungkinkan pembelajaran yang berbeda. Kemampuan kurikulum untuk beradaptasi juga harus mencakup kemungkinan bagi guru untuk mengubah cara mengajar, materi, dan aktivitas harian sesuai dengan apa yang paling sesuai dengan kondisi nyata di mana pembelajaran anak berlangsung. Menurut Sari (2018), perbedaan individu yang luas antara peserta didik muda memerlukan desain kurikulum yang fleksibel dan dapat disesuaikan, yang tidak membatasi kreativitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai.

Selanjutnya, prinsip keberlanjutan atau kontinuitas adalah kunci untuk memungkinkan perjalanan belajar anak berlangsung secara bertahap. Pembelajaran bagi anak haruslah tanpa batas saat mereka berpindah dari satu tahap perkembangan ke tahap lainnya. Hal ini, pada gilirannya, memerlukan bahwa kurikulum disusun sedemikian rupa sehingga setiap pengalaman belajar baru dibangun di atas dasar yang kokoh. Ini konsisten dengan pendapat Fa (2015) bahwa pengalaman belajar bagi anak-anak usia dini tidak boleh acak atau terputus, tetapi harus menjadi bagian dari suatu kontinuitas yang koheren dan saling mendukung. Berdasarkan prinsip kontinuitas, anak-anak akan dapat tumbuh dan belajar secara bertahap dengan tujuan yang jelas, sehingga mereka akan siap untuk pendidikan lebih lanjut.

Prinsip keempat, efisiensi dan efektivitas, berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan dengan penggunaan sumber daya yang bijaksana. Program PAUD perlu disesuaikan sedemikian rupa untuk memaksimalkan dampak pada perkembangan anak dengan mempertimbangkan bahwa input yang tersedia digunakan secara efektif dan efisien. Kami memahami efisiensi sebagai kurangnya pemborosan waktu, usaha, dan materi dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan efektivitas adalah kemampuannya untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Menurut Munasti et al. (2023), kurikulum yang baik harus mampu menggabungkan berbagai input pendidikan secara taktis, yang mencakup guru, media pembelajaran, waktu belajar, dan membangun secara tujuan untuk menyediakan pengalaman belajar maksimum bagi anak-anak.

Kemudian prinsip berpusat pada anak adalah inti dari pembelajaran anak usia dini. Silabus PAUD harus didasarkan pada fakta bahwa anak-anak belajar sebagai peserta aktif, bukan penerima pasif pengetahuan. Ini berarti bahwa semua elemen kurikulum harus berpusat pada minat, kebutuhan, dan perkembangan pribadi anak. Menurut Harefa dan Suprihatin (2033), pembelajaran yang berpusat pada anak melihat para peserta didik secara individu dan memberikan kesempatan untuk eksplorasi, kreasi, dan inisiatif peserta didik dalam belajar. Kurikulum juga harus menawarkan pengalaman belajar yang menyenangkan yang menginspirasi rasa ingin tahu dan masuk akal bagi anak dalam dunia sehari-harinya. Di dalamnya, anak harus merasa bahwa ia adalah faktor penting dalam proses pembelajaran dan hal-hal yang ia pelajari adalah bagian dari dunianya.

Bahwasanya pembelajaran harus menjadi media bermain adalah karakteristik pendidikan anak usia dini. Bermain bukanlah sesuatu yang dilakukan anak jika ada cukup waktu setelah belajar. Ini adalah cara pertama yang ingin diajarkan PAUD kepada anak-anak. Ketika mereka bermain, anak-anak belajar untuk memahami dunia di sekitar mereka dan mengekspresikan diri sambil mengembangkan berbagai keterampilan sosial, motorik, bahasa, dan kognitif dengan cara yang alami. Rahardjo (2016) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dalam PAUD dilakukan melalui aktivitas bermain yang terintegrasi dengan mainan edukatif yang secara khusus berfokus pada manifestasi perkembangan psikomotor anak. Bermain juga membantu

anak-anak dalam mengembangkan rasa percaya diri, kerja sama, dan keterampilan pemecahan masalah. Menurut Zulfahmi (2021), bermain adalah kesempatan utama untuk berkembang secara fisik dan mental di antara anak-anak. Oleh karena itu, kurikulum PAUD harus mendukung waktu yang luas yang dialokasikan untuk aktivitas bermain yang terorganisir dan bermakna yang sesuai dengan perkembangan.

Sebagai kesimpulan, enam prinsip kebutuhan, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi dan efektivitas, berpusat pada anak, dan bermain sebagai sarana pembelajaran yang diartikulasikan dari studi ini sangat penting dalam merancang kurikulum PAUD yang berkualitas. Mematuhi prinsip-prinsip ini secara teratur akan mengarah pada lingkungan pembelajaran yang seimbang, menyenangkan, dan efektif yang akan menguntungkan perkembangan anak di tahun-tahun awal mereka.

E. Komponen-Komponen Kurikulum PAUD

Komponen inti dari kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu, tujuan pengajaran dan pengembangan diri siswa secara konsekuen tunduk pada persyaratan bahwa semua pihak bekerja sama. Hanya melalui kesatuan ini mereka dapat secara efektif dipersatukan menjadi satu sistem pendidikan yang menyeluruh. Masing-masing komponen ini sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar, dalam hal apa yang harus diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, apa yang harus dinilai, dan di mana penjelasan tentang perkembangan anak harus ditempatkan. Penting untuk memahami mereka secara mendetail dari perspektif praktik pendidikan agar dapat dipraktikkan dengan lancar dan bermakna serta dicirikan oleh pemenuhan kebutuhan anak-anak.

Komponen pertama melibatkan tujuan pendidikan, yaitu arah utama yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Untuk PAUD, tujuan pendidikan harus berfokus pada perkembangan menyeluruh seorang anak, menentukan pertumbuhannya dengan cara yang sehat sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Chairunnisa et al. (2022) menegaskan bahwa kurikulum PAUD di

semua jenis sekolah dikembangkan untuk para pembelajar sehingga mereka akan memiliki kemampuan mental, fisik, sosial, dan emosional. Dengan kata lain, PAUD tidak hanya harus mempersiapkan pembelajar secara akademis untuk tingkat pendidikan berikutnya, tetapi juga memberikan perhatian pada karakter moral dan meletakkan dasar yang kokoh sejak usia dini untuk kebiasaan belajar yang baik.

Komponen kedua adalah konten pembelajaran merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam PAUD, konten pembelajaran diorganisir sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak-anak dan biasanya disajikan dalam tema-tema yang cukup dekat dengan kehidupan mereka. Materi pembelajaran untuk PAUD harus bersifat kontekstual, konkret, dan menarik (Pamungkas et al., 2016). Materi pembelajaran inilah yang terdapat dalam kerangka urikulum PAUD 2013, yang terdiri dari kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagaimana dijelaskan oleh Nasirun et al. (2023). Struktur ini memiliki keunggulan dalam mengaitkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan ke dalam pembelajaran sehari-hari.

Komponen ketiga adalah strategi atau metode pembelajaran. Ini adalah cara yang digunakan pendidik untuk mengajarkan materi, dan merupakan platform untuk membangun interaksi pembelajaran yang bermakna. Dalam PAUD, strategi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari prinsip bahwa seseorang belajar melalui bermain. Hukamak et al. (2023) menekankan bahwa pendekatan yang paling sesuai adalah pendekatan tematik integratif yang memungkinkan anak-anak belajar melalui pengalaman nyata yang menyenangkan. Pembelajaran melalui bermain, eksplorasi alam, kegiatan seni, dan interaksi sosial, menggabungkan berbagai aspek perkembangan dalam satu aktivitas terintegrasi. Harefa & Suprihatin (2023) juga menambahkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif dalam PAUD harus aktif, kreatif, menyenangkan, dan berpusat pada anak.

Komponen keempat adalah evaluasi pembelajaran, yang mengukur sejauh mana proses pembelajaran telah berlangsung dan apakah tujuannya telah tercapai. Berbeda dengan tingkat pendidikan lainnya, evaluasi dalam PAUD tidak bersifat kuantitatif atau berorientasi pada nilai, tetapi lebih menekankan pada pengamatan dan

dokumentasi proses perkembangan anak. Aryawan (2023) menyatakan bahwa pendekatan evaluasi dalam PAUD bersifat holistik dan autentik, dengan pendidik mengamati dan mencatat perkembangan anak dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Evaluasi ini sangat penting karena memastikan bahwa semua anak berkembang sesuai dengan potensi dan tahap perkembangan mereka. Fitri (2017) juga menekankan bahwa evaluasi dalam PAUD harus berlanjut sepanjang waktu, tidak bersifat menghakimi, dan lebih berorientasi pada bimbingan.

Komponen kelima adalah kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), ini adalah bagian integral dari struktur kurikulum nasional, yang secara khusus didefinisikan dalam kurikulum PAUD 2013. KI memberikan daftar kompetensi utama yang harus muncul pada anak-anak di empat domain yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sementara itu, KD adalah elaborasi yang lebih rinci dengan menunjukkan secara konkret kemampuan spesifik apa yang harus dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari. Menurut Nasirun et al. (2003), dengan menyajikan isi KI dan KD secara jelas, kurikulum memungkinkan staf pengajar untuk belajar bagaimana merancang pendidikan dan menilai hasilnya atas nama siswa.

Secara keseluruhan, dalam perancangan dan pelaksanaan kurikulum PAUD, enam komponen ini merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan. Jika semuanya dapat dirancang dan digunakan bersama sebagai suatu kesatuan organik, maka tidak hanya kurikulum semacam itu akan membawa kebahagiaan dalam pembelajaran bagi anak-anak, tetapi juga dapat menjadi batu pertama yang diletakkan untuk menjamin kesuksesan mereka di masa depan dalam pendidikan.

F. Model dan Pendekatan Kurikulum PAUD

Tentu saja, tidak sulit menemukan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kehidupan anak-anak usia dini. Hal tersebut karena ada beberapa model pendekatan yang dirancang khusus untuk tujuan tersebut dan diterapkan di berbagai satuan pendidikan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, semua model kurikulum ini memiliki

karakteristik khas tertentu, tetapi intinya sama dalam tujuannya mempromosikan pendidikan yang komprehensif dari anak-anak usia dini. Setiap model tentu saja mencoba mendiskripsikan sebanyak mungkin potensi anak dan menggabungkan potensi tersebut dengan konteks pembelajaran yang relevan dan efektif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan kata lain, model yang dipilih akan membantu membangun pembelajaran yang aman dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak. Salah satu model-model kurikulum yang saat ini banyak diterapkan di satuan PAUD di Indonesia adalah model kurikulum berbasis kompetensi, pendekatan tematik integrative, model kurikulum terpadu, dan kurikulum Merdeka (Pamungkas et al., 2016, Aryawan, 2023, Nasirun et al., 2023). Model kurikulum berbasis kompetensi merupakan model pertama yang banyak digunakan di Indonesia. Model ini memberi fokus pada pengembangan kompetensi sebagai tujuan utama pendidikan. Model ini berbeda dengan model pendidikan sebelumnya yang penguasaannya hanya pada materi yang disampaikan pada anak (Aryawan, 2023).

Kemudian ada pendekatan lain yaitu pendekatan tematik integratif. Pendekatan ini sangat kontekstual dengan pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini menggabungkan beberapa bidang pengembangan seperti, bahasa, seni, motorik, kognitif, sosial-emosional dan lain sebagainya ke dalam satu tema pembelajaran. Pamungkas et al., (2016) menyampaikan bahwa pendekatan tematik integratif membuat proses pembelajaran lebih kontekstual didasarkan pada keterkaitan konsep satu dengan yang lainnya. Contoh kasus dalam tema lingkungan sekitar, anak-anak tidak hanya melihat nama-nama benda yang ada di sekitar rumah, tetapi juga melatih bahasa dengan cara bercerita, motorik dengan cara menggambar rumah bahkan kognitif dengan cara membersihkan lingkungan sekitar mereka. Dengan pemaparan materi yang mudah dipahami dan dekat dengan diri anak-anak, dan siswa menunjukkan aktivitasnya dalam rangkaian belajar tersebut.

Model selanjutnya adalah model curriculum certificates, sama seperti dua model pendekatan sebelumnya, model ini juga melibatkan integrasi. Tetapi berbeda, pada model ini integrasi terjadi antar matapelajaran. Jadi dalam model ini, proses pembelajaran berpatokan

pada matapelajaran, tetapi anak belajar semua matapelajaran dalam satu waktu. Anak bukan belajar matematika, bahasa atau lainnya, melainkan anak belajar berbagai matapelajaran tersebut dalam satu kegiatan pembelajaran. Manfaat dari model tersebut adalah anak-anak tahu makna dari apa yang telah mereka pelajari, anak-anak dapat melihat sejauhmana ilmu pengetaahuan itu terjalin dengan keanekaragaman pengalaman hidupnya (Nasirun et al., 2023).

Model terakhir yang semakin populer dan menjadi perhatian di era saat ini adalah model kurikulum merdeka, atau sering disebut dengan kurikulum paradigma baru. Model kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada satuan PAUD untuk merancang, memilih, dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan visi, misi, nilai-nilai, serta kebutuhan peserta didik di lembaga masing-masing. Kurikulum Merdeka bukanlah kurikulum luaran yang bersifat seragam, namun memberikan ruang diferensiasi, yang memungkinkan setiap lembaga dapat merespons keragaman peserta didik dan konteks lokasi dengan lebih lincah dan fleksibel. Nasirun et al. (2023) mengemukakan bahwa kurikulum merdeka bertujuan untuk melahirkan pembelajaran yang lebih berpusat pada anak dengan menitikberatkan minat dan bakat peserta didik dan menambnah pencapaian kompetensi dengan bertahap sesuai dengan kemampuan dan kesiapan masing-masing anak. Dalam implementasinya pendidik harus lebih kreatif dan reflektif dan melibatkan anak dalam perencanaan pembelajaran secara partisipatif. Kurikulum Merdeka, sesuai dengan namanya, adalah bentuk upaya menuju mereformasi kolosal yaitu kurikulum yang adaptif dan berdasarkan hak anak. Itulah pergumulan kurikulum di PAUD. Masih terdapat beberapa model kurikulum lain yang dapat dipertimbangkan dalam menerapkan kurikulum PAUD. menjadi sangat relevan dalam proses pembelajaran PAUD.

G. Peran Pendidik dan Lingkungan dalam Implementasi Kurikulum PAUD

Dalam hal ini, kompetensi pendidik dalam menciptakan kepuasan belajar anak, pengelolaan kelas, memahami kurikulum, serta bagaimana menyatukan antara teori dan praktik sangat penting bagi proses pembelajaran anak usia dini. Menurut Putri dan Suhendi

(2023), guru harus bertindak sebagai model untuk anak sekaligus fasilitator yang menjadikan kegiatan belajar menjadi menyenangkan, relevan, dan interaktif. Selain itu, pendidik juga bertugas sebagai direktur aktif yang mengarahkan proses pembelajarannya sendiri sebagai upaya memastikan pembelajara dilalui sejalan dan bersesuaian dengan anak di bawah bimbingannya. Seorang pendidik yang siap bangkit mampu memanfaatkan materi pelajaran untuk aktivitas anak berdasarkan perkembangan anak, minat mereka, dan lingkungan alam dan belajar anak usia dini. Mereka juga harus terbiasa melayani pengalaman belajar relasi anak, karir, dan terus berkembang sebagai guru. Di sisi lain, Aryawan (2023) mengatakan manakala guru memahami dan merumuskan esensi kurikulum seapik memahami dan menghubungkan teori pendidikan dengan situasi dan kondisi yang sesungguhnya maka akan lebih efektif dalam menciptakan pengalaman belajar relaasi bagi anak..

Selain pendidik, lingkungan belajar juga memiliki peran yang tidak kalah besar dalam membantu implementasi kurikulum PAUD. Lingkungan belajar merupakan keterpaduan dari berbagai hal, tidak sebatas ruang kelas atau sekolah semata namun juga bagaimana keluarga dan masyarakat turut terlibat secara aktif dalam proses belajar anak. Dengan kata lain, lingkungan belajar kondusif dapat dicapai dengan memberdayakan kemitraan yang sinergis antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Keberhasilan pendidikan anak usia dini haruslah menjadi tanggung jawab bersama bukan merupakan monopoli lembaga PAUD, namun juga tanggung jawab bersama antara orang tua, komunitas lokal, dan pemerintah (Lestari et al.,2020). Hal ini dikarenakan keluarga adalah pihak yang bertanggung jawab dalam mendidik anak sebagai yang terdekat dengan anak, sementara masyarakat dan lembaga PAUD adalah mitra yang mendukung melalui kerja sama dalam pendekatan pembelajaran yang adaptif. Semakin penting karena anak-anak belajar melalui interaksi social dan pengalaman langsung dari lingkungan di sekitarnya. Dengan cara demikian, jika rumah, sekolah dan masyarakat mampu memberikan stimulus positif yang konsisten, maka anak akan mendapat pengalaman belajar yang berdaya.

Berbagai inovasi dan pengembangan berkelanjutan masih perlu dilakukan dalam kurikulum PAUD untuk sinergi dengan apa yang dibutuhkan dan dihadapi zaman serta dinamika sistem pendidikan nasional. Kurikulum yang baik seharusnya terus-terusan berkembang dan berubah, mengikuti perkembangan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah. Maka, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, seperti relevansi, kontinuitas, efisiensi, efektivitas, dan fleksibilitas, dijadikan fokus utama agar kurikulum yang dibuat tetap responsif terhadap kebutuhan anak dan masyarakat. Munasti et al. (2023) mengungkapkan bahwa inovasi dalam kurikulum PAUD mencakup penyesuaian isi dan panduan pembelajaran, pendekatan pembelajaran, hingga sistem penilaian yang lebih sesuai dengan kondisi anak dan proses. Salah satu inovasi yang berkembang, dimulai dari tahun ajaran 2020, adalah peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran, yang tentunya selektif dan tepat sasaran tanpa berpotensi mencabut unsur bermain dalam kegiatan anak. Demikian juga, keluarga akan diposisikan sebagai subjek pembelajaran, bukannya sebagai objek, melainkan dengan cara menyertakan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap kegiatan belajar dengan tujuan akhir mengembangkan konsep pendidikan PAUD inklusif yang terkini.

Dengan begitu, dengan mengidentifikasi tantangan dengan jujur dan mendorong inovasi yang berkelanjutan, kurikulum PAUD akan dapat menjawab berbagai kebutuhan anak yang ada hari ini dan pada masa mendatang. Melalui kombinasi dari pengajar yang kompeten, lingkungan belajar yang berkelanjutan, dan kurikulum yang dinamis dan adaptif, ekosistem pendidikan bagi anak usia dini yang sehat dan bermanfaat akan diciptakan (Munasti et al., 2023). Hanya saat hal itu dilakukan dengan cara kolaboratif dan komprehensif, maka pendidikan anak usia dini dapat menjadi dasar yang kuat bagi pertumbuhan dari generasi penerus yang berkualitas terjamin.

BAB VIII

Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Pendidikan adalah investasi terbesar suatu bangsa dalam membentuk masa depan generasinya. Proses pendidikan yang efektif dan holistik tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi sekolah, melainkan merupakan upaya kolektif yang melibatkan tiga pilar utama: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga entitas ini, dengan peran dan fungsinya masing-masing, harus bersinergi secara harmonis untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif, suportif, dan relevan bagi tumbuh kembang anak (Shih, 2022). Sinergi ini menjadi semakin krusial dalam menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21, di mana peserta didik dituntut untuk memiliki tidak hanya pengetahuan akademik, tetapi juga serangkaian keterampilan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah global.

A. Peran Masing-masing Pilar dalam Ekosistem Pendidikan

Setiap pilar sekolah, keluarga, dan komunitas memiliki kontribusi yang berbeda dan tak tergantikan dalam membentuk pendidikan seorang anak. Pemahaman mendalam tentang peran dan interaksi di antara ketiga pilar tersebut merupakan fondasi yang sangat penting untuk membangun sinergi yang efektif dalam mendukung perkembangan holistik seorang anak. Di dunia yang semakin kompleks dan saling terkait, sangat penting bagi kita untuk memahami bagaimana ketiga pilar tersebut bekerja sama, masing-masing memainkan peran yang saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang bermakna dan berdampak bagi seorang anak serta peluang untuk sukses dalam hidup (Michelsen et al., 2021; Noor & Roslan, 2025).

Sekolah bertindak sebagai lembaga formal yang dirancang untuk menyediakan pendidikan yang terstruktur, sistematis, dan terarah. Selain hanya berperan dalam menyampaikan kurikulum dan mengembangkan pengetahuan kognitif anak, sekolah juga bertindak sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan sosial, emosional, dan kehidupan anak. Dari perspektif ini, sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga arena sosial dengan interaksi yang kaya antar manusia dan kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang penting bagi kehidupan seseorang.

Sekolah mempunyai tanggung jawab besar dalam merancang dan menerapkan kurikulum yang relevan dengan tahap perkembangan anak. Hal ini tidak hanya berfokus pada mata pelajaran tradisional seperti matematika, sains, dan bahasa, namun juga mencakup pembelajaran berbasis proyek, dan kurikulum yang responsif terhadap budaya. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara mata pelajaran dan kaitannya dengan dunia nyata sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan global.

Seorang guru di sekolah bertugas sebagai fasilitator pembelajaran yang harus mahir tidak hanya pada konten yang akan disampaikan tetapi juga kompeten dalam pedagogi, interpersonal, dan sosial. Guru perlu menciptakan ruang belajar yang inklusif, aman, menciptakan tantangan, serta menilai secara responsif terhadap budaya. Serta membimbing anak-anak dengan metode pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan lingkungan belajar yang sesuai dengan cara belajarnya anak-anak dan mendorong pada rasa ingin tahu siswa.

Anak-anak memerlukan interaksi dengan orang sebaya maupun orang dewasa di luar keluarganya, yang mendorong perkembangan keterampilan sosial dan emosi. Memiliki program-program pengembangan sosial emosional yang terstruktur membantu anak-anak mengendalikan emosinya, mewujudkan hubungan interpersonal dengan baik, dan dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab. Serta memberikan siswa pembelajaran tentang empati, menghargai perbedaan, yang akan membantu keseharian kehidupan sosialnya.

Sebagian besar keluarga memiliki pengaruh terkuat dalam pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran teoritik seperti yang telah dijelaskan mpi, terapi, didaktik, maupun heuristik. Namun juga memiliki atribut yang bersifat praktis, dan memang selalu bertajau tentang dimana karakter anak akan terbentuk, oleh siapa, dan dimana saat fase pembelajaran akan bertempat. Nilai-nilai, sikap, maupun kebiasaan yang diterapkan dalam menjalani kehidupan keluarga dapat mempengaruhi pembentukan pola berpikir maupun karakternya. Anak belajar di keluarga terlebih dahulu sebelum mendapat pengetahuan dari orang lain. Keluarga memberikan pembelajaran mendasar bagi anak baik sosial, emosional, psikologis, maupun fisik (Arifin, 2022; Sakti et al., 2024). Adapun fungsi utama keluarga yaitu penanaman nilai/sikap moral, mendukung kesehatan emosional dan psikologis, identitas budaya (Asmunandar, 2020; Grace et al., 2019).

B. Pentingnya Sinergi: Mengapa Ketiga Pilar Harus Bersatu?

Secara keseluruhan, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat bukan lagi sekadar pilihan tetapi gambaran lengkap tentang bagaimana lingkungan pendidikan yang efektif harus terlihat. Kolaborasi harmonis dan terkoordinasi antara ketiga entitas tersebut menciptakan ekosistem pembelajaran yang jauh lebih kuat dan bermanfaat daripada ketika ketiga pilar ini beroperasi terpisah satu sama lain. Kolaborasi ketiganya memberikan sejumlah kesempatan dan hasil yang lebih baik dalam hal pembelajaran; anak tidak hanya tumbuh dan berkembang secara akademis tetapi juga mendapat dukungan selama pengembangan aspek sosial, emosional, dan kultural. Lebih jauh, keharmonisan ketiga pilar pembelajaran ini menciptakan fondasi yang solid untuk anak-anak, memfasilitasi quest mereka untuk pembelajaran yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Selain itu, keharmonisan tersebut memberikan kesempatan dan situasi yang tepat bagi mereka untuk meraih dan menikmati manfaat pembelajaran (Pertwi et al., 2025; Sani et al., 2022).

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memberi dam anak akses yang dilindungi, merugikan dan mandiri untuk mencapai perkembangan yang lebih holistik. Di satu sisi, anak memperoleh dukungan konsisten yang mereka butuhkan untuk perkembangan emosional yang stabil, performa akademik yang optimal, dan keterampilan sosial yang efektif. Ketiga elemen lingkungan yang bergabung memberikan stimulasi yang saling melengkapi, memperindah kesempatan dan manfaat yang dapat diperoleh anak dari beberapa aspek pengembangan. Dari variabel sudut pandang pribadi, pesan yang disampaikan oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kohesif dan juga memudahkan pesan-pesan tea. Bagian lain yang konsisten tegas dan kohesif bagi anak memahami dan memperoleh akses sudut pandang mereka. Dalam situasi berlawanan, pertentangan atau ketidakharmonisan di dalam lingkungan tersebut dapat menyebabkan kebingungan dan perselisihan internal bagi anak-anak, menghalangi pembelajaran serta menyebabkan masalah perilaku (Pertwi et al., 2025).

Relevansi dan kontekstualisasi pembelajaran sinergi yang terjalin antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga memberikan peluang bagi pembelajaran untuk menjadi relevan dan kontekstual. Seiring bekerjanya tiga pilar tersebut, pembelajaran yang dimasuki anak akan memiliki makna lebih dalam karena disesuaikan dengan pengalaman kehidupan nyata mereka. Sekolah dapat mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman dari kegiatan anak dengan keluarga dan masyarakat ke dalam kurikulum dimana anak akan mendapatkan cara belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Misalnya, ketika anak diajarkan sejarah di sekolah, mereka dapat menemukan saksi sejarah yang hidup dalam masyarakat dan menambahkan cerita mereka untuk membuat pembelajaran menjadi lebih hidup. Sebaliknya, proyek-proyek berbasis lingkungan yang melibatkan bekerjasama dengan komunitas juga bisa menjadi pembelajaran langsung dan kontekstual. Hal ini membantu anak-anak melihat bagaimana aspek aspek dalam pendidikan akan digunakan di kehidupan sehari-hari mereka dan meningkatkan motivasi untuk terlibat dalam pembelajaran. Anak-anak yang merasa bahwa pendidikan mereka adalah sesuatu yang relevan dengan kehidupan

mereka akan memotivasi mereka lebih banyak untuk terlibat dengan pembelajaran.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan anak memiliki dampak yang sangat besar terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik anak. Jika orang tua aktif terlibat dalam pendidikan anak mereka baik melalui membantu pekerjaan rumah, menghadiri pertemuan orang tua dan guru, atau hanya menunjukkan minat pada pembelajaran anak mereka, anak-anak lebih cenderung termotivasi untuk belajar (Shih, 2022). Keterlibatan orang tua telah terbukti meningkatkan kehadiran di sekolah, prestasi akademik, dan perilaku positif anak. Demikian pula, keterlibatan masyarakat memberi anak-anak kesempatan untuk melihat bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah memiliki nilai praktis di dunia nyata. Ketika anak-anak dapat melihat bahwa pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah memiliki aplikasi dunia nyata dalam kehidupan mereka dan di komunitas mereka, mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Dukungan dari kedua pilar tersebut membuat anak merasa dihargai dan diakui atas usaha mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam belajar. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menciptakan lingkungan yang mendukung dan menginspirasi upaya anak untuk mencapai potensi maksimalnya.

Peningkatan kualitas pendidikan yang komprehensif sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan yang komprehensif. Ketiga pilar tersebut saling memberikan dukungan yang sangat dibutuhkan dalam hal sumber daya, informasi, dan umpan balik yang konstruktif. Masyarakat, pada bagiannya, dapat memanfaatkan generasi muda yang terdidik, terampil, dan bersedia membantu dalam pembangunan komunitas. Terakhir, keluarga mendapatkan panduan yang lebih jelas tentang cara terbaik untuk mendukung anak-anak mereka dalam belajar di rumah dan akses ke sumber daya pendidikan yang relevan. Secara keseluruhan, ini semua membentuk siklus peningkatan nilai kemanusiaan di mana setiap pilar berinvestasi dalam keberhasilan pilar lainnya, sehingga mengarah pada upaya peningkatan kualitas yang berkelanjutan dan komprehensif untuk anak-anak.

Anak-anak dilatih untuk menjadi pemikir kritis, menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membentuk opini logis berdasarkan paparan berbagai perspektif dari sekolah, keluarga, dan masyarakat. Mereka diajarkan untuk berpikir kritis dan objektif serta mempertimbangkan berbagai sisi suatu masalah untuk membentuk pemahaman yang lebih luas.

Anak-anak didorong untuk berpikir kreatif dari lingkungan yang mendukung eksplorasi ide dan berpikir kreatif di rumah, sekolah, dan masyarakat. Dengan dukungan dari orang tua, guru, dan masyarakat, anak-anak dapat berinovasi, mengekspresikan diri, dan menemukan solusi baru untuk berbagai masalah. Dengan sinergi yang kuat di antara tiga pilar utama yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat, aka pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat menciptakan peluang bagi anak-anak untuk tumbuh secara holistik, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan abad ke-21 dengan kompetensi yang mumpuni. Sinergi ini tidak hanya mendorong keberhasilan akademis tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan karakter anak-anak yang akan bermanfaat sepanjang hidup mereka (Pertiwi et al., 2025).

BAB IX

Tantangan, Peluang, dan Inovasi

Pendidikan Anak Usia Dini memegang peran fundamental dalam pembentukan karakter dan perkembangan holistik anak. Di tengah arus globalisasi, integrasi seni budaya dan kearifan lokal dalam kurikulum PAUD menjadi krusial untuk menanamkan identitas budaya yang kuat sejak dini. Bab ini akan menguraikan secara komprehensif tantangan yang dihadapi, peluang yang dapat dimanfaatkan, serta inovasi yang perlu dikembangkan guna membangun kurikulum PAUD yang relevan dan kontekstual.

A. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Seni Budaya dan Kearifan Lokal di PAUD

Penerapan kurikulum berbasis budaya dan kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini memang menghadapi beberapa hambatan besar yang harus ditanggapi dengan sangat serius oleh semua pihak yang terlibat. Meskipun konsep itu sendiri menjanjikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan mendalam, implementasinya di lapangan masih terhambat oleh beberapa faktor kunci yang memengaruhi kualitas dan efisiensi pendidikan itu sendiri. Untuk memastikan keberhasilan kurikulum ini, beberapa tantangan yang terkait dengannya perlu ditangani dengan perhatian khusus, mulai dari kesiapan guru, ketersediaan fasilitas yang diperlukan, hingga masalah yang berkaitan dengan pendekatan evaluasi dan penilaian hasil belajar yang lebih holistik. Salah satu aspek yang paling menantang dalam menerapkan kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis budaya dan kearifan lokal adalah kesiapan guru. Kurikulum berbasis kompetensi mengharuskan perubahan paradigma pengajaran, dengan fokus tidak hanya pada penguasaan mata pelajaran tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis, berpikir kritis, dan keterampilan interpersonal anak. Ini berarti bahwa seorang guru perlu memiliki

pemahaman yang mendalam tentang seni budaya dan kearifan lokal yang relevan, serta kemampuan untuk mengintegrasikan teori dan praktik seni budaya dalam kegiatan belajar sehari-hari mereka. Selain itu, sudah menjadi fakta yang diketahui umum bahwa banyak dari mereka belum terlatih, sehingga banyak guru pendidikan anak usia dini tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengajarkan praktik budaya asli. Bahkan, banyak laporan menyatakan bahwa pelatihan guru yang sangat terbatas di bidang seni visual membuat guru lebih mengandalkan pendekatan pengajaran yang lebih tradisional dan terstruktur langkah demi langkah. Ini jelas merupakan hambatan signifikan bagi kurikulum berbasis budaya dan kearifan lokal, yang seharusnya mengandalkan filosofi yang lebih terbuka dan berbasis pengalaman.

Selain kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penentu yang penting. Di beberapa wilayah, terutama di daerah yang kurang berkembang, keterbatasan fasilitas dan sumber daya pendidikan sering kali menghambat implementasi kurikulum berbasis seni budaya dan kearifan lokal. Banyak sekolah yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap materi pembelajaran yang relevan, seperti alat-alat seni, bahan ajar yang mencerminkan budaya lokal, dan ruang yang dapat mendukung kegiatan seni secara maksimal. Lebih lanjut, kurangnya anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan seni budaya di sekolah sering kali membuat program-program tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik. Tanpa sistem yang memadai untuk mendukung sarana, pelestarian seni budaya daerah dan pengintegrasian dalam kurikulum pendidikan tidak dapat dicapai dengan maksimal. Oleh karena itu, penting untuk mencari cara agar dapat menciptakan sistem pendanaan yang lebih baik, baik dari pemerintah, masyarakat atau sektor swasta, agar dapat mendukung penyelenggaraan kegiatan seni tersebut. Aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah evaluasi dan penilaian. Kurikulum berbasis kompetensi memerlukan metode penilaian yang lebih holistik. Dalam pendekatan ini, anak seharusnya dinilai atas proses dan hasil belajarnya.

Sosialisasi kurang relevan tentang manfaat seni budaya dan kegiatan pembelajaran PAUD berbasis budaya menjadi tantangan tambahan. Masyarakat kurang akrab dengan konsep seni budaya

sebagai suatu keharusan dalam pendidikan anak-anak mereka. Sebagai konsekuensinya, sedikit masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan PAUD yang mempromosikan seni dan kearifan tradisional. Malahan, ada sedikit sosialisasi tentang pentingnya cagar budaya berbasis kearifan lokal. Oleh sebab itu, Masyarakat tidak paham betapa bermanfaatnya seni dan kearifan lokal dalam membangun identitas anak-anak mereka. Tanpa partisipasi praktis dari masyarakat, termasuk dukungan sumber daya, kurikulum berbasis seni budaya akan sulit untuk berkembang. Apalagi, pengaruh budaya global telah mengurangi relevansi kurikulum pendidikan. Sebagian besar kurikulum PAUD sangat dipengaruhi oleh budaya global. Beberapa program menyajikan materi yang tidak selalu dibutuhkan oleh anak, dan masyarakat tempatan. Hal ini akhirnya membuat kearifan dan seni berbasis lokal menjadi kurang relevan dalam kurikulum. Sementara meramaikan budaya lokal menjadi prioritas dalam pendidikan karakter. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa nilai-nilai dan pengetahuan lokal merupakan pendidikan yang sebenarnya (Aryawan, 2023). Hal ini membuktikan betapa pentingnya memasukan nilai lokal ketika melakukan kegiatan pembelajaran.

Implementasi kurikulum berbasis seni budaya dan kearifan lokal di PAUD dihadapkan pada sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian dan langkah perbaikan serius dari berbagai pihak. Guru yang belum sempurna, sarana dan prasarana yang minim, evaluasi dan masalah penilaian, dan minat masyarakat adalah kendala paling penting yang harus dipecahkan untuk memastikan keberhasilan kurikulum ini. Juga, memosisikan minat masyarakat pada keterlambatan dukungan kecendekiawanan seni budaya, dan penerimaan kebudayaan asing yang mendominasi pembangunan dunia, mengabaikan relevansi budaya lokal. Dengan harapan terbesar dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan seni, kurikulum berbasis seni dan kearifan lokal ini akan menghasilkan masa depan yang cerdas, kreatif, dan luas.

B. Peluang dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Seni Budaya dan Kearifan Lokal di PAUD

Walaupun sejumlah tantangan merupakan hambatan, implementasi kurikulum berbasis seni budaya dan kearifan lokal di PAUD masih dapat mempersembahkan peluang strategis yang sangat besar bagi pengayaan pengalaman belajar anak. Melalui cara ini, tidak hanya akan memperoleh pengetahuan akademik, tetapi pembelajaran ini juga mengarah pada pengalaman pemahaman jati diri budaya yang lebih dalam. Secara konsisten, mengidentifikasi dua cara langkah-langkah prospektif dan memperluas penetapan ini tidak hanya akan memperkuat jati diri anak, meningkatkan kualitas pendidikan dari ruang kelas, dan mengajarkan anak untuk menjadi individu yang bertanggung jawab di bawah cahaya kebijakan sosial. Terlepas dari hambatan yang diberikan, cara lebih mengenai sumber belajar pada PAUD penting untuk membangun dan mengoptimalkan karena masalah pendapatnya yang menguntungkan dalam pembentukan karakter budaya dan anak.

Salah satu saran tertulis yang menarik pada orientalisasi kurikulum PAUD adalah pengaruh perilaku dan karakteristik holistik orang tua untuk anak-anak mereka. Bahkan, hanya dengan merekam sisi karakter anak-anak pribadi, ia bisa dengan mudah membubuhinya. Sosialisasi dari karakter campuran orang tua mencerminkan karakter tanpa sumber dan karakteristik, integrasi sosial masyarakat menjalin hubungan, dan individualistik.

Daya tarik dari kurikulum berbasis seni budaya dan kearifan lokal adalah kemampuannya memberikan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Dengan memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal melalui kurikulum, pendidikan lebih mudah dimengerti dan diterima oleh siswa karena mereka dapat memasukkan materi pelajaran dalam keseharian mereka. Idealnya, budaya setempat, karena dekat, akan menjadi fenomena yang mudah dimengerti dan dipahami, dan itulah yang akan memiliki efek pada cara berpikir, ingatan, dan persepsi anak terhadap dunia yang dijalani. Selain itu, model implementasi yang berasal dari bawah ke atas dalam rangka dapat menjadikan budaya bukan sekadar sebagai mata pelajaran melainkan sebagai konteks pembelajaran, yang pada gilirannya

membuat kurikulum terhubung lebih erat dengan realitas kehidupan anak (Leung et al., 2024).

Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) tidak harus dilihat sebagai alat untuk melestarikan budaya lokal di generasi baru. Sebaliknya, hal itu dapat membantu memperkuat identitas budaya di kalangan anak-anak, dengan rasa bangga akan latar belakang mereka, yang mungkin ditanamkan sejak usia dini. Pendekatan seperti itu sangat penting untuk pendidikan anak-anak karena pembentukan kepribadian dengan hubungan yang kuat dengan akar dan nilai-nilai luhur mereka membutuhkan dasar yang kuat untuk memulai. Selain itu, pengajaran berbasis lokal berpotensi untuk merevitalisasi bahasa daerah yang kurang penting dan sering terpinggirkan. Di tingkat PAUD, penting untuk memandang bahasa ibu sebagai bahasa pengantar utama. Penggunaan bahasa ibu bermanfaat tidak hanya bagi siswa yang dapat memahami konten dengan lebih baik, tetapi juga untuk memperkuat hubungan antara anak-anak dan budaya serta identitas budaya mereka. Oleh karena itu, kurikulum berbasis nilai dapat menjadi kekuatan yang kuat dalam pelestarian bahasa daerah dan kebanggaan budaya pada anak-anak. Kolaborasi komunitas dan potensi ekonomi lokal

Kurikulum berbasis seni budaya dan kearifan lokal di PAUD juga dapat memberikan kemungkinan kolaborasi masyarakat dan potensi ekonomi lokal yang sangat besar. Inovasi pendidikan berbasis budaya ini harus melibatkan sekolah, pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta agar selalu kolaboratif. Kolaborasi masyarakat dengan sekolah juga dapat membawa peluang pendanaan, terutama dari sektor swasta, dan juga potensi pariwisata dari pelestarian seni budaya dan cagar budaya lokal. Terlibatnya masyarakat dalam penyusunan mutu kurikulum berbasis budaya dan kearifan lokal juga dapat menentukan pengambilan lebih mendalam dari mata pelajaran. Kolaborasi sekolah dan masyarakat adat juga dapat membantu pendidikan di PAUD, terutama jika ditujukan ke sarana pengetahuan budaya adat yang benar dan saling menghormati. Libatnya masyarakat dalam pengelolaan sekolah dan pemilihan guru dari masyarakat asal mereka juga menjadi gaya dalam pengembangan kurikulum yang relevan dan responsif.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, metode pembangunan kembali seni dan nilai-nilai budaya melalui proses pendidikan PAUD dapat meningkatkan pemahaman anak usia dini akan budaya local (Wibawa & Ali, 2020). Namun, untuk memaksimalkan potensi pendidikan melalui metode ini, diperlukan juga pendekatan inovatif dan kreatif.

Penguatan keterlibatan komunitas dan keluarga kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas juga berperan penting dalam memperkuat keterlibatan komunitas dan keluarga dalam pendidikan anak usia dini. Mengundang komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam program pendidikan anak usia dini memfasilitasi pendidikan yang lebih responsif secara budaya dan meningkatkan kesadaran budaya di kalangan keluarga. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak memberdayakan orang tua untuk menjadi peserta aktif dalam pembelajaran anak-anak mereka sekaligus memastikan keberlanjutan budaya.

Inovasi dalam program pengembangan profesional guru sangat penting untuk memastikan keberhasilan kurikulum berbasis seni dan kearifan budaya. Program seperti pendampingan bersama antara guru PAUD dan seniman serta pertukaran kreatif yang dirancang untuk memperkaya pengalaman guru dengan seni akan meningkatkan kompetensi guru untuk mengintegrasikan seni dan budaya dalam pembelajaran. Kurikulum berbasis seni dan budaya untuk PAUD sangat mendasar dalam membentuk generasi penerus yang berkarakter dan berwawasan budaya. Terlepas dari tantangan besar yang ada, peluang untuk pengalaman belajar yang diperkaya bagi anak-anak sangat besar. Jika diimplementasikan dengan inovasi yang tepat, kurikulum ini seharusnya memberikan manfaat jangka panjang karena membentuk anak-anak cerdas yang memiliki kemampuan akademis yang tinggi, bangga akan identitas lokal mereka, serta memiliki keterampilan dan karakter yang kuat untuk menghadapi dunia yang sangat kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adewusi, O. E., Al Hamad, N. M., Adeleke, I. J., et al.. ASSESSMENT AND EVALUATION IN ADAPTIVE EARLY CHILDHOOD EDUCATION: A COMPREHENSIVE REVIEW OF PRACTICES IN NIGERIA. *Educational Review - EABR*, 9, 76–89. (Adewusi et al., 2023)
- Afiyah, I. N.. Filsafat Perenialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, 522–536. (Afiyah, 2020)
- Aisy, N. R., Riduan, R., et al.. PENGELOLAAN MANAJEMEN KURIKULUM ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN BUNDA ROSA DESA LANGKAN 1 BANYUASIN III. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 1599–1608. (Choirun'nisa et al., 2022)
- Akers, L., Atkins-Burnett, S., Monahan, S., et al.. What Does it Mean to use Ongoing Assessment to Individualize Instruction in Early Childhood. *OPRE Brief*, 2015-61. (Akers et al., 2015)
- Alaçam, N.. Assessment and Documentation Methods in Early Childhood Education: Cases from Türkiye and the United States. *European Journal of Educational Research*, 12, 1–18. (Alaçam, 2023)
- Alam, M. J., Muhammad Ahsan, A. H., & Ogawa, K.. Cultural influence in curriculum remodeling of early childhood education in Bangladesh: an empirical study. *Early Child Development and Care*, 193, 1902–1919. (Alam et al., 2023)
- Alberton Gunn, A., Bennett, S. V., Alley, K., et al.. Revisiting culturally responsive teaching practices for early childhood preservice teachers. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 41, 145–163. (Gunn et al., 2020)

- Altın, F., & Altın, M.. A Descriptive Analysis of Theses on Curriculum Studies in Preschool Education. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 8, 64–77. (Altın & Altın, 2021)
- Anggraeni, E. P., & Pamungkas, J.. Sarana dan Prasarana Lembaga dalam Menciptakan Potensi Pengembangan Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 7443–7455. (Anggraeni & Pamungkas, 2023)
- Anwarik, A., M.Pd, K., Situmorang, R., et al.. PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PERAKITAN KOMPUTER DENGAN PENDEKATAN FLIPED CLASSROOM BERBANTUAN MOBILE LEARNING DI KELAS X SMK TAHTA SYAJAR KOTA BEKASI. *Journal of Computer and Informatics*, 2, 1–17. (Anwarik et al., 2025)
- Aprida, S. N., Yusuf, H., Samiaji, M. H., et al.. Pandangan Guru Terhadap Program Berkuda Bagi Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 4, 74–86. (Aprida et al., 2022)
- Ardianto, E.. Culture, Technology, and Tourism Theory: An Ontological Perspective. (Ardianto, n.d.)
- Aryawan, F. N.. Overcoming the Challenges of Vocational Education in Indonesian SMK: Ideas on Curriculum Improvement, Teaching Quality, And English Language Teaching. *Journal of Education and Teaching*, 4, 329–340. (Aryawan, 2023)
- Asmawati, L.. PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS KECERDASAN JAMAK. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6. (Asmawati, 2017)
- Asmunandar, A.. RE-IDENTITAS KOTA LAMA MAKASSAR. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7, 223–230. (Asmunandar, 2020)
- Ball, J.. Finding Fitting Solutions to Assessment of Indigenous Young Children’s Learning and Development: Do It in a Good Way. *Journal of Research in Childhood Education*, 37, 21–33. (Ball, 2021)

- Becerra-Lubies, R., & Fones, A.. The Needs of Educators in Intercultural and Bilingual Preschools in Chile: A Case Study. *Journal of Research in Childhood Education*, 30, 540–553. (Becerra-Lubies & Fones, 2016)
- Bose, K., & Seetso, G.. Science and mathematics teaching through local games in preschools of Botswana. *Early Child Development and Care*, 186, 1248–1256. (Bose & Seetso, 2016)
- Boyd, D.. The legacy café- the holistic benefit of reviving lost arts, crafts and traditional skills through an early childhood intergenerational sustainable skills project. *Education Sciences*, 9, 239. (Boyd, 2019)
- Braund, H., DeLuca, C., Panadero, E., et al.. Exploring Formative Assessment and Co-Regulation in Kindergarten Through Interviews and Direct Observation. *Early Childhood Education Journal*, 51, 211–226. (Braund et al., 2021)
- Carta, J. J.. Developmentally Appropriate Practice: A Critical Analysis as Applied to Young Children with Disabilities. *Journal of Early Intervention*, 39, 290–306. (Carta, 2017)
- Chen, B.. Non-indigenous preschool teachers' culturally relevant pedagogy in the indigenous areas of Taiwan. *Early Childhood Education Journal*, 51, 1403–1413. (Chen, 2023)
- Choirun'nisa, F. M., Aisy, N. R., Riduan, R., et al.. PENGELOLAAN MANAJEMEN KURIKULUM ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN BUNDA ROSA DESA LANGKAN 1 BANYUASIN III. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 1599–1608. (Choirun'nisa et al., 2022)
- Chrismastianto, I. A. W., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & et al.. *Upaya Mengembangkan Profil Kompetensi Peserta Didik di Era Society 5.0 dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Christianti, M., Retnowati, T. H., Wening, S., et al.. Early Literacy Assessment among Kindergarten Teachers in Indonesia: A Phenomenological Study. *Early Childhood Education Journal*, 51, 449–459. (Christianti et al., 2022)

- Christianti, M., Retnowati, T. H., Wening, S., et al.. Early Literacy Assessment among Kindergarten Teachers in Indonesia: A Phenomenological Study. *Early Childhood Education Journal*, 51, 449–459. (Christianti et al., 2022)
- Curren-Preis, M.. Creating and Using the Persona in Teaching: Challenges of Connection and Control. *Teaching Artist Journal*, 15, 24–31. (Curren-Preis, 2017)
- Curren-Preis, M.. Creating and Using the Persona in Teaching: Challenges of Connection and Control. *Teaching Artist Journal*, 15, 24–31. (Curren-Preis, 2017)
- Dunphy, E.. Assessing early learning through formative assessment: key issues and considerations. *Early Years*, 30, 225–235. (Dunphy, 2010)
- Durden, T. R., Escalante, E., & Blich, K.. Start with Us! Culturally Relevant Pedagogy in the Preschool Classroom. *YC Young Children*, 69, 76–81. (Durden et al., 2014)
- Eliza, D., Mulyeni, T., Budayawan, K., & et al.. *Creation of Cultural Local Wisdom-Based Picture-Science Stories Application for the Introduction of Scientific Literacy for Early Childhood*.
- Emillia, D. K.. TRANSFORMASI SUMBER DAYA MANUSIA MENGHADAPI PASAR TENAGA KERJA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1, 481–490. (Emillia, 2020)
- Erdoğan, N. I., & Canbeldek, M.. ERKEN ÇOCUKLUK EĞİTİMİNDE ÖLÇME VE DEĞERLENDİRME. *Turkish Journal of Educational Studies*, 4, 32–54. (Erdoğan & Canbeldek, 2017)
- Fa, Z.. Implementasi Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada PAUD. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28, 337–358. (Fa, 2015a, 2015b)
- Fajriyani, D., Fauzi, A., Kurniawati, M. D., et al.. Tantangan Kompetensi SDM dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7. (Fajriyani et al., 2023)

- Fakhira, D., & Pamungkas, J.. Implementasi PERDA Gubernur DIY Nomor 5 Tahun 2011 pada Pembelajaran Seni PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 1883–1892. (Fakhira & Pamungkas, 2023)
- Fitri, A.. PERENCANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 1–9. (Fitri, 2017)
- Grace, R., Skerrett, M., Ritchie, J., et al.. Early childhood education and care for Indigenous children and their families from colonised nations. *The Routledge Handbook of Indigenous Wellbeing*, 1–11. (Grace et al., 2019)
- Gunastri, N. M.. PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA BERBASIS KOMPETENSI. *Jurnal Administrasi Bisnis|Vol, 5, 1*. (Gunastri, 2017)
- Han, F.. *Sustainable Teaching Strategies to Teach Indigenous Students: Their Relations to Students' Engaged Learning and Teachers' Self-Concept*.
- Hanjowo, M. D. F., Athahirah, N., Saputra, R. F., et al.. Peran Pendidikan Indonesia di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran SD*, 7, 731–738. (Fawwaz Hanjowo et al., 2023)
- Harefa, I. D., & Suprihatin, E.. Strategi Mengatasi Problematika Mutu Pembelajaran Melalui Merdeka Belajar di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 3086–3099. (Harefa & Suprihatin, 2023)
- Haroun, R. F., & Khales, B.. Practices and Beliefs Relating to Authentic Assessment of Kindergarten Teachers in the Suburbs of Jerusalem. *Modern Applied Science*, 13, 131. (Haroun & Khales, 2019)
- Harvey, H., Pierce, J., & Hirshberg, D.. Using Participatory Research to Develop a Culturally Responsive Early Childhood Assessment Tool. *Early Education and Development*, 34, 148–163. (Harvey et al., 2023)

- Has, T.. Crafting Culture in Early Childhood: Integrating Paper Cutting as an Intangible Cultural Heritage into Educational Curricula for Artistic Enrichment and Innovation. *Children*, 11, 108. (Has, 2024)
- Hasanudin, C., Fitriyaningsih, A., Fitriyana, N., & et al.. *Design and Validity of Local-Wisdom-Based Reading Apps Using Adobe Animate CC 2022*.
- Hayati, N., Pamungkas, J., & Syamsudin, A.. PELATIHAN PENGELOLAAN PAUD DI PADUKUHAN SEKITAR UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 19–24. (Hayati et al., 2015)
- Hayes, N., Maguire, J., & O’Sullivan, C.. *Professional Development in Arts Education for Early Childhood Education: A Creative Exchange Model*.
- Herwiyanto, E.. LAPORAN KINERJA INSTANSI PEMERINTAH DINAS PEMUDA, OLAHRAGA, KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA DEPOK. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah*. (HERWIYANTO, 2024)
- Hoyos-Vivas, L. M.. Mingas de Pensamiento: A Research Process with an Embera Chamí Indigenous Community for the Design of Culturally Responsive Early Childhood Education. *Anthropology & Education Quarterly*, 55, 239–254. (Hoyos-Vivas, 2024)
- Hukamak, S., Prastyo, D., Iftitah, S. L., et al.. Konsep Pembelajaran Berbasis Paradigma Baru pada Satuan PAUD Menggunakan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 1642–1655. (Hukamak et al., 2023)
- Hunafa Lestari, R., & Kurniati, E.. PERPADUAN TOTALLY PHYSICAL RESPONSE METHOD DENGAN LAGU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS ANAK USIA DINI. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8. (Lestari & Kurniati, 2019)

- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., & et al.. *Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini : Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Praktik Manajemen*.
- Ikhwan, I., & Pamungkas, J.. Pola Asah, Asih, Asuh dalam Implementasi Pembelajaran Seni Tari Wura Bongi Monca. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 466–477. (Ikhwan & Pamungkas, 2023)
- Istiqomah, L.. Dinamika Perubahan Kurikulum: Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 PAUD. *Jurnal Golden Age*, 1, 1–11. (Istiqomah, 2017)
- Jaenudin, J.. PENGARUH KOMPETENSI SDM DAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN SERTA PENGARUHNYA PADA KINERJA KEBERLANJUTAN KEUANGAN (STUDI PADA PERKUMPULAN KELUARGA BERANCANA INDONESIA). *Jurnal Administrasi Kantor*, 7, 775–783. (Jaenudin, 2019)
- Jia, Y. P., & Nasri, N. M.. A Systematic Review: Competence of Teachers in Implementation of Culturally Responsive Pedagogy. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9. (Jia & Nasri, 2019)
- Khofsah, Z. A., Fatmawati, F. A., & Ifadah, A. S.. Pengaplikasian Budaya Lokal Gresik dalam Kegiatan Pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 4192–4198. (Khofsah et al., 2023)
- Koh, Y.. Achieving Joy through Community-based Culturally Relevant Art Education: A Case Study of Korean-American Elementary Students in the Midwest. *Art Education*, 73, 20–26. (Koh, 2020)
- Kozikoğlu, İ., & Yıldırımoğlu, S.. Examination of Preschool Teachers' Science Education Practices in the Context of Authentic Learning. *International Journal of Progressive Education*, 19, 239–254. (KOZİKOĞLU & YILDIRIMOĞLU, 2023)

- Kusyairi, U., Sartika, I. D., Hidayah, H., et al.. IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SULAPA EPPA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 1–13. (Kusyairi et al., 2018)
- Lestari, A. A., Mulyana, E. H., & Muiz, D. A.. Analisis Unsur Engineering Pada Pengembangan Pembelajaran STEAM Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 2963–2972. (Lestari et al., 2020)
- Lestari, R. H., & Kurniati, E.. PERPADUAN TOTALLY PHYSICAL RESPONSE METHOD DENGAN LAGU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS ANAK USIA DINI. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5, 56–66. (Lestari & Kurniati, 2019)
- Leung, S. K. Y., Wu, J., & Ho, T. H.. *Early Childhood Visual Arts Education: Teachers' Content Knowledge, Pedagogical Content Knowledge, and Challenges*.
- Lubis, S.. PENGARUH KOMPETENSI DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. PUTRA FAJAR JAYA, MEDAN. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 17, 33–42. (Lubis, 2017)
- Malikhah, I., Nst, A. P., & Kaban, G. P.. Analisis Kompetensi Sdm Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Produktivitas Kerja Pelaku Usaha Di Desa Pematang Serai Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7. (Malikhah et al., 2023)
- Marjuki, M., & Baidowi, A.. Perencanaan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 5236–5249. (Marjuki & Baidowi, 2023)
- Mastikawati, M., Baharun, H., Wahid, A. H., et al.. Strengthening Early Childhood Learning Outcomes through Authentic Assessment of Students. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 1627–1639. (Mastikawati et al., 2022)

- Matafwali, B., & Mofu, M.. Exploring the feasibility of outdoor indigenous games and songs to enhance play-based pedagogy in early childhood education. *Early Child Development and Care*, 193, 950–960. (Matafwali & Mofu, 2023)
- Mayora, F., Aisy, N. R., Riduan, R., et al.. PENGELOLAAN MANAJEMEN KURIKULUM ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN BUNDA ROSA DESA LANGKAN 1 BANYUASIN III. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 1599–1608. (Choirun'nisa et al., 2022)
- Mehmood, M. U., Ul Ain, Q., Jamal, B., et al.. Integrating Indigenous Cultural Practices into Early Childhood Curricula: Challenges and Opportunities. *Education Quarterly Reviews*, 8, 65–70. (Mehmood et al., 2025)
- Michelsen, C., Jensen, B. L., Brandt, B. F., et al.. STEM Activities Should Be Planned and Implemented Between Teachers and the Community. *Journal of Social Sciences and Humanities Research*, 8, 1–15. (Michelsen et al., 2021)
- Mimin, E.. Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, 245–259. (Mimin, 2021)
- Muchlis, M., Agustia, D., & Narsa, I. M.. PENGARUH TEKNOLOGI BIG DATA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MELALUI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 12. (Muchlis et al., 2021)
- Mulyasa, M., Muijs, H., Sukmadinata, S., et al.. Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis hasil penelitian yang diperoleh dari implementasi Program Induksi Bagi Guru Pemula di SMP Negeri Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40, 239–254. (n.d.)
- Munasti, K., Zarkasih Putro, K., Fitriani, D., et al.. Persepsi Calon Guru PAUD terhadap Kurikulum Berbasis Pendidikan Mitigasi Bencana. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 2235–2247. (Munasti et al., 2023)

- Muñiz, J.. Culturally responsive teaching: a reflection guide. (Muñiz, 2020)
- Nasirun, M., Suprapti, A., Ardina, M., et al.. Upaya Peningkatan Kemampuan Calon Guru dalam Menyusun Program Pembelajaran melalui Diskusi Kelompok. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 2145–2156. (Nasirun et al., 2023)
- Nelawat, E., Suharto, S., & Mazni, A.. ANALISIS KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA, TEKNOLOGI INFORMASI DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN SKPD DI LINGKUNGAN PEMERINTAH KOTA METRO. *Jurnal Manajemen Akuntansi Dan Keuangan*, 2. (Nelawat et al., 2023)
- Noor, M. S. A. M., & Roslan, R.. An exploration of Iban communities’ indigenous funds of knowledge as an imperative resource for the STEAM curriculum-making process in Brunei Darussalam. *Journal of Liberal Arts and Sciences*, 1, 1–12. (Noor & Roslan, 2025)
- Nouraey, P., Al-Badi, A. H., Riasati, M. J., et al.. Educational Program and Curriculum Evaluation Models: A Mini Systematic Review of the Recent Trends. *Journal of Curriculum Studies Research*, 2, 1–15. (Nouraey et al., 2020)
- Novita Sari, M.. Implementasi Manajemen Mutu Terpadu pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 1–16. (Sari, 2018)
- Nugraheni, T., & Pamungkas, J.. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Seni Pada PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 1746–1758. (Nugraheni & Pamungkas, 2022)
- Okwany, A.. ‘Every mother dances her baby’: Contextually responsive narratives of early childhood care and education in Kenya and Uganda. *Early Child Development and Care*, 186, 1205–1220. (Okwany, 2016)
- Olkishoo, R. S., Gichuru, F. M., Khayeka-Wandabwa, C., et al.. Preschool Teachers in Bottom-top Curriculum Change-

- Invigoration and Implementation. *Journal of Research in Childhood Education*, 33, 497–511. (Olkishoo et al., 2019)
- Padayachee, K.. Integral education for early childhood development : building values through indigenous knowledge. *Early Child Development and Care*, 192, 1211–1224. (Padayachee, 2022)
- Pamenang, F. D. N.. *LOCAL WISDOM IN LEARNING AS AN EFFORT TO INCREASE CULTURAL KNOWLEDGE: STUDENTS PERCEPTION AS PROSPECTIVE TEACHERS*.
- Pamungkas, J., & Rizka, A. D. M.. Analisis Inovasi Pembelajaran Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 247–258. (Pamungkas & Rizka, 2023)
- Pamungkas, J., Hayati, N., & Maryatun, I. B.. PENGEMBANGAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAUD BERBASIS BUDAYA. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 1–10. (Pamungkas et al., 2016)
- Pamungkas, J., Syamsudin, A., Harun, H., et al.. Survei Pembelajaran Kearifan Lokal di Taman Kanak-Kanak Se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 196–207. (Pamungkas et al., 2019)
- Parela, E.. Pengaruh Pengembangan kompetensi dan Pengembangan Kompetensi terhadap Budaya Kerja Pegawai pada Kantor Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Pendidikan, Ekonomi Dan Bisnis*, 1. (Parela, 2022)
- Permata Sari, N., Setiawan, M. A., & Novitawati, N.. Penanaman Pendidikan Sosial dan Finansial bagi Anak Usia Dini melalui Metode Proyek. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 1568–1578. (Sari et al., 2022)
- Pertiwi, F., Siregar, H., & Maysara, S. R.. Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di PAUD-Nonformal: Studi Fenomenologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9, 598–611. (Pertiwi et al., 2025)

- Pitri, E., & Michaelidou, A.. Folk tradition, transition, and transformation for early childhood education. *Children*, 12, 33. (Pitri & Michaelidou, 2025)
- Porterfield, M. L., & Scott-Little, C.. Policy levers to promote cultural competence in early childhood programs in the USA: recommendations from system specialists. *Early Childhood Education Journal*, 47, 583–592. (Porterfield & Scott-Little, 2019)
- Pujiastuti, N., Antarsih, N. R., Apriningsih, A., et al.. Budidaya Tanaman Sauropus Androgynus untuk Bahan Olahan Pangan Ibu Menyusui. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3, 137–142. (Pujiastuti et al., 2023)
- Putri, A. S., & Suhendi, A.. THE IMPLEMENTATION OF TOTAL PHYSICAL RESPONSE METHOD IN LEARNING ENGLISH AT TK KHAIRUL IMAM MEDAN. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 8. (Putri & Suhendi, 2023)
- Putri, C. F., & Pamungkas, J.. Eksplorasi Ekspresi Seni Anak Usia Dini Melalui Tari Daerah dan Musik Tradisional Angklung : Studi di TKN Pembina dan TK Santa Theresia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9, 514–527. (Putri & Pamungkas, 2025)
- Rahardjo, M. M.. MENCIPTAKAN HIGH LEVEL OF PLAY DALAM RENCANA PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5, 55–65. (Rahardjo, 2016)
- Rahiem, M. D. H.. *Storytelling in early childhood education: Time to go digital*.
- Rahmadani, N. K. A., Tasu'ah, N., Nugroho, R. A. E., et al.. Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 6554–6563. (Rahmadani et al., 2023)
- Rakhmawati, F. N., M.Si, S., Kurniasari, N. D., et al.. BENGKEL KERJA KOMUNIKASI : Upaya Pemberdayaan Mahasiswa Perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia. *KOMUNIKASI*, 8, 1–18. (Rakhmawati et al., 2017)

- Ranck Soudéekin, A.. Incorporating Indigenous Knowledge and Practice into ECCE: A Comparison of Programs in The Gambia, Senegal and Mali. *International Journal of Early Childhood*, 41, 19–33. (Soudéekin, 2009)
- Riley-Ayers, S.. Formative Assessment: Guidance for Early Childhood Policymakers. *National Institute for Early Education Research*. (Riley-Ayers, 2014)
- Rochester, S. E.. *Learning Together in Context: Attending to Culture in Early Childhood Family Engagement Initiatives*.
- Rohita, R., Firmiana, M. E., & Suryaningsih, I. A.. Local Culture Learning in Early Childhood Education Programs. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 8, 50–57. (Rohita et al., 2025)
- Rohmadheny, P. S.. Keterlibatan Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Fenomena Stunting di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 6, 153–161. (Rohmadheny, 2018)
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A.. Integrating Local Cultural Values into Early Childhood Education to Promote Character Building. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8, 1419–1430. (Sakti et al., 2024)
- Samuelsson, R.. Guiding Preschool Play for Cultural Learning: Preschool Design as Cultural Niche Construction. *Children*, 7, 290. (Samuelsson, 2020)
- Sani, A. N. H., Mahmudah, S., & Muhammad, A. A.. The Concept of Merdeka Belajar in Early Childhood: Comparative Study of Reggio Emilia and Ki Hajar Dewantara's Thoughts. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 1709–1719. (Sani et al., 2022)
- Sari, A., Pamungkas, J., & Arum, A.. Pemanfaatan Wayang Punokawan dalam Menstimulasi Multiple Intelegences Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 770–780. (Amini et al., 2023)

- Sedarmayanti, S.. Perencanaan dan pengembangan sumber daya manusia: untuk meningkatkan kompetensi, kinerja, dan produktivitas kerja. *Jurnal Ilmu Administrasi*. (Sedarmayanti, 2017)
- Setyawati, A., Hartono, H., & Da Ary, D.. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Tari Bendrong Lesung pada PAUD Terpadu Anak Bangsa Cilegon. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 1729–1740. (Setyawati et al., 2023)
- Shih, Y.. Designing Culturally Responsive Education Strategies to Cultivate Young Children’s Cultural Identities: A Case Study of the Development of a Preschool Local Culture Curriculum. *Early Childhood Education Journal*, 50, 137–152. (Shih, 2022)
- Soudéekin, A. R.. *Incorporating Indigenous Knowledge and Practice into ECCE: A Comparison of Programs in The Gambia, Senegal and Mali*.
- Sriandila, R., Suryana, D., & Mahyuddin, N.. Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Nurul Ikhlas Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 4668–4680. (Sriandila et al., 2023)
- Sugiarto, S., & Farid, A.. Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11, 151–160. (Farid, 2023)
- Susanti, D., & Desyandri, D.. Dampak Penggunaan Metode Finger Painting terhadap Perkembangan Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 1686–1694. (Susanti & Desyandri, 2022)
- Sussman, J., Draney, K., & Wilson, M.. Cultural sensitivity of early childhood assessments based on learning progressions: a Rasch person fit analysis. *Early Childhood Research Quarterly*, 70, 1–14. (Sussman et al., 2025)
- Syahfitri, Y.. Tantangan Kompetensi SDM dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7. (Fajriyani et al., 2023)

- Syauki, A. Y., Bening, T. P., Aisyah, S., et al.. Inovasi Kurikulum dalam Aspek Tujuan dan Materi Kurikulum PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 1445–1457. (Syauki et al., 2022)
- Syifa Septiani, D., Ainni, I., Hartanto, R. T., et al.. PERGESERAN POLA INTERAKSI GURU DAN PESERTA DIDIK DI ERA SOCIETY 5.0: KAJIAN LITERATUR. *Jurnal Pendidikan West Science*, 4, 70–78. (Septiani et al., 2025)
- Tampubolon, F. M., & Hasibuan, A. B.. Untitled. *KONTESA: Jurnal Penelitian Ilmu Akuntansi*, 2, 273–282. (Tampubolon & Hasibuan, 2019)
- Tao, J., & Yin, J.. A Study on Chinese Traditional Culture Education in China's Kindergartens. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 142, 260–263. (Tao & Yin, 2017)
- Taylor, B.. *Toward Reconciliation: What do the Calls to Action Mean for Early Childhood Education?*
- Thompson, M.. Early Childhood Pedagogy in a Socio-cultural Medley in Ghana: Case Studies in Kindergarten. *Early Childhood Education Journal*, 47, 73–82. (Thompson, 2019)
- Trias Nugraheni, T. N., & Pamungkas, J.. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Seni Pada PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 1746–1758. (Nugraheni & Pamungkas, 2022)
- Utami, A. P., & Pamungkas, J.. Kolaborasi Seni Tari dan Musik sebagai Media Pembelajaran Kreatif di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9. (Utami & Pamungkas, 2025)
- Utami, N., Haryanto, S., The Syam, R. S., et al.. Enhancing Moral and Spiritual Development in Early Childhood Education Through the Ponakawan Philosophy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9, 760–772. (Mubin et al., 2025)

- Utomo, J. J., & Lubis, S.. PENGARUH KOMPETENSI DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. PUTRA FAJAR JAYA, MEDAN. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 17. (Lubis, 2017)
- Utomo, J. J., Syahfitri, Y., & Adam, W. N.. Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kompetensi Karyawan terhadap Kinerja Karyawan di Hotel Niagara Parapat Toba Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 20, 195–204. (Adam et al., 2021)
- Utomo, J. J.. ANALISIS KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA, TEKNOLOGI INFORMASI DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN SKPD DI LINGKUNGAN PEMERINTAH KOTA METRO. *Jurnal Manajemen Akuntansi Dan Keuangan*, 2. (Nelawat et al., 2023)
- Utomo, J. J.. PENGARUH KOMPETENSI SDM DAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN SERTA PENGARUHNYA PADA KINERJA KEBERLANJUTAN KEUANGAN. *Jurnal Administrasi Kantor*, 7, 775–783. (Jaenudin, 2019)
- Wardana, I. M.. Kompetensi Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Kompensasi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 1, 1–7. (Sedarmayanti, 2017)
- Warmansyah, J., Yuningsih, R., Sari, M., & et al.. *Implementation of the Minangkabau Culture Curriculum at Kindergarten*.
- Wibawa, I. P. S., & Ali, M.. *Efektivitas Hukum Pelestarian Bangunan Dan Lingkungan Cagar Budaya Di Kota Denpasar*.
- Widaningsih, S.. The Relevance of Implementing a Holistic Curriculum with Holistic Peer Parenting in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 178–190. (Widaningsih, 2023)

- Widiasih, W., & Istiqomah, I.. PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA BERBASIS KOMPETENSI. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17, 30–37. (Gunastri, 2017)
- Williamson, J., & Hedges, H.. Empowering Language: Lenses of Knowing, Being and Doing. *Mind, Culture, and Activity*, 24, 296–306. (Williamson & Hedges, 2017)
- Xiao-li, C., Luen, L. C., & Liu, B.. Challenges in Ethnic Dance Teaching: A Qualitative Study from the Perspective of Preschool Teachers. *Children*, 12, 19. (Xiao-li et al., 2025)
- Yang, W., & Li, H.. The role of culture in early childhood curriculum development: A case study of curriculum innovations in Hong Kong kindergartens. *Early Child Development and Care*, 190, 2307–2321. (Yang & Li, 2020)
- Yeung, J., Bautista, A., Siu, C. T. S., et al.. Arts and Creativity in Hong Kong Kindergartens: A Document Analysis of Quality Review Reports. *Early Childhood Education Journal*, 50, 1243–1256. (Yeung et al., 2022)
- Yuniar, D. P., Ariyanto, F. L. T., & Rizqiyah, I.. Analisis Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Bermuatan Kearifan Lokal Batik Madura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 1667–1679. (Yuniar et al., 2022)
- Yusuf, A. M.. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group. (Yusuf, 2014)
- Zarkasih Putro, K., Fitriani, D., & Lestari, A. A.. TRANSFORMASI SUMBER DAYA MANUSIA MENGHADAPI PASAR TENAGA KERJA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1, 481–490. (Emillia, 2020)
- Zulfahmi, M. N.. Implementasi Pelatihan Pemanfaatan TIK Bagi Guru Sekolah Binaan KB Sya'roniyah Purwogondo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1, 65–70. (Zulfahmi, 2021)



Kurikulum Berbasis Seni Budaya & Kearifan Lokal dalam Pendidikan PAUD

Buku Kurikulum Berbasis Seni Budaya dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan PAUD membahas secara komprehensif pentingnya pengembangan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini yang kontekstual, holistik, dan berakar pada kekayaan budaya bangsa. Berangkat dari pemahaman bahwa PAUD merupakan fondasi utama pembentukan karakter, sikap, dan kepekaan anak, buku ini menegaskan bahwa kurikulum tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi perlu mengintegrasikan dimensi seni budaya dan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang bermakna dan dekat dengan kehidupan anak. Melalui pendekatan konseptual dan praktis, buku ini menguraikan dasar-dasar kurikulum PAUD, peran seni budaya dalam pengembangan kreativitas dan ekspresi anak, serta fungsi kearifan lokal dalam menanamkan nilai, identitas, dan kecintaan terhadap lingkungan sosial-budaya. Pembahasan disusun secara sistematis, mencakup pengembangan kurikulum yang responsif terhadap konteks budaya, peran guru sebagai fasilitator budaya, strategi penilaian yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta pentingnya kolaborasi antara satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat.

Available on



Indexing by



Diterbitkan oleh PT Penerbit Qriset Indonesia

📍 Jl. Sirkandi, Desa Sirkandi, Purworeja Klampok, Banjarnegara
☎ 0822-2065-7869
📄 Penerbit Qriset Indonesia
🌐 www.qrisetindonesia.com
✉ admin@qrisetindonesia.com
📄 Penerbit Qriset Indonesia
📱 @penerbit.qriset

ISBN 978-634-7489-88-3 (PDF)



9

786347

489883